

**IMPLEMENTASI EVALUASI AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MI NU MIFTAHUL KHOIRIYAH LAMBANGAN
UNDAAN KUDUS**



TESIS

Diajukan kepada
Program pascasarjana unwas semarang
Untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar magister pendidikan

Oleh :

NAMA : KUSWANTO
NIM : 18200011146

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

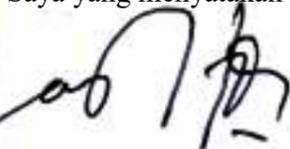
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kuswanto
NIM : 18200011146
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2020
Saya yang menyatakan




Kuswanto
NIM : 18200011146

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr, wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul :

**IMPLEMENTASI EVALUASI AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MI NU MIFTAHUL KHOIRIYAH LAMBANGAN
UNDAAN KUDUS**

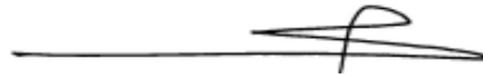
Yang ditulis oleh :

Nama : Kuswanto
NIM : 18200011146
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/sidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Semarang, Juni 2020
Pembimbing,



Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd.
NPP : 08.05.1.0143



**YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan-Semarang 50236 Telp.(024) 8505680, Fax (024) 8315785

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI EVALUASI AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI NU MIFTAHUL KHOIRIYAH LAMBANGAN UNDAAN KUDUS ”** atas nama Kuswanto (NIM : 18200011146), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Islam, telah diujikan pada tanggal :

09 JULI 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, Juli 2020

Tim Penguji :

Prof. Dr.H. Mahmutarom HR, SH., MH
(Ketua/penguji)

Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd.
(Sekertaris/Pembimbing)

Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA
(Anggota /penguji)

Mengesahkan
Direktur
Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, M.A.
NPP : 01.99.0.0003

Motto

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

“ Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya”. (HR. At tirmidzi)

(Rosihon Anwar, Saehudin, 2016 : 264)

Persembahan :

Tesis ini aku kupersembahkan buat :

- ☞ Almamaterku tercinta, Universitas Wahid Hasyim Semarang*
- ☞ Keluarga Besar Universitas Wahid Hasyim Semarang, Bapak / Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu duniawi dan ukhrowi serta membukakan pintu masuk demi jalannya kesuksesanku*
- ☞ Bapak dan Ibuku yang senantiasa mendidikku, menyayangi dan selalu mendo'akanku agar tercapai cita-citaku, Terima kasih yang tak terhingga yang dengan tulus memberikan kasih sayang untukku.*
- ☞ Istriku tercinta Fathiyah, S.Pd dan anak-anakku :*
 - 1 Akmalia Nadhifatuz Zahro (Nafa)*
 - 2 Luthfia Naura Hasna Humaira (Naura)*
 - 3 Muhammad Syauqi Nafis Al Fikri (Nafis)*

yang selalu memberikan dukungan, dan motivasi serta inspirasi dalam setiap langkahku untuk menyelesaikan studiku.
- ☞ Seluruh sahabatku, teman - teman seperjuangan baik yang di Universitas Wahid Hasyim maupun lainnya yang tidak dapat aku sebut satu persatu yang selalu membantu dan mendorongku untuk menyelesaikan studiku.*
- ☞ Dan tak lupa pembaca yang budiman sekalian.*

ABSTRAK

Kuswanto, NIM. 18200011146. Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus

Tesis : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, Pembimbing Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Evaluasi Afektif dan Aqidah Akhlak

Tesis ini membahas tentang implementasi evaluasi afektif pada pembelajaran aqidah akhlak. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana Pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus? 3) Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus? Permasalahan tersebut dibahas melalui metode kualitatif dengan studi lapangan (*field research*) untuk menggali data tentang implementasi evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah lambangan Undaan Kudus dimulai dari memantau perilaku siswa dalam proses pembelajaran, dan dikembangkan penilaiannya ketika ulangan semester. Karena sikap siswa bisa diketahui dalam kehidupan sehari-hari melalui pemantauan. Juga pada evaluasi akhir semester dilakukan penilaian baik atau kurang baiknya sikap atau moral yang selama ini dilakukan oleh siswa. Selain itu pengembangan model afektif ini menitik beratkan pada penilaian penyikapan anak. 2) Faktor pendukungnya yaitu guru diharuskan membuat RPP, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran, Selain itu melaksanakan evaluasi afektif tersebut dimulai dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester, dan dukungan orang tua dalam memantau sikap siswa, agar senantiasa menghiiasi diri dengan akhlaqul karimah. Adapun faktor penghambatnya yaitu sebagian kecil siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami materi agama, memerlukan waktu banyak untuk selalu memperhatikan perilaku siswa, juga harus memantau perkembangan sikap dan perilaku dalam keseharian siswa, kurangnya perhatian siswa dalam belajar dan evaluasi afektif yang membuat mereka menyepelekan apabila materi disampaikan oleh guru. 3) Kendala-kendala dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut yaitu kurang siapnya siswa, input anak, atau anak yang kurang dalam berfikir untuk mengubah sikap yang lebih baik, kurang fokus terhadap materi pembelajaran yang dievaluasikan, sikap siswa yang berbeda-beda, dan tidak ada perubahan tingkah laku setelah adanya evaluasi pemahaman materi pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Adapun solusinya yaitu memberikan semangat kepada siswa, adanya pengarahannya untuk menambah dalam membaca materi, pemantauan secara khusus bagi siswa yang kurang fokus agar tidak tertinggal, pemantauan dari guru-guru terutama wali kelas demi meningkatkan kepribadian yang baik, rapat bersama guru dalam menentukan nilai siswa.

ABSTRACT

Kuswanto, NIM. 18200011146. Implementation of Affective Evaluation of Moral Aqeedah Learning at MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

Thesis : Master of Islamic Education Study Program at the Wahid Hasyim University Postgraduate Program in Semarang, Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd.

Keywords : Affective Evaluation and Moral Aqeedah

This thesis discusses the implementation of affective evaluation on moral aqeedah learning. This study is intended to answer the problem: (1) How is the implementation of affective evaluation on moral Aqeedah learning in MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus? 2) What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of affective evaluation on the learning of Aqeedah Akhlak in MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus? 3) What are the obstacles and solutions faced in the implementation of affective evaluations in the learning of Aqeedah Akhlak in MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan? 3) These problems are discussed through a qualitative method with field research (field research) to explore data about the implementation of affective evaluations in the learning of Aqeedah Morals at MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan.

This study shows that: 1) The implementation of affective evaluation on the learning of Aqeedah Akhlaq in MI NU Miftahul Khoiriyah Undaan Kudus starts from monitoring student behavior in the learning process, and develops an evaluation during semester tests. Because students' attitudes can be known in daily life through monitoring. Also at the end of the semester evaluation, a good or bad attitude or moral is assessed by students. In addition, the development of this affective model focuses on the assessment of the attitude of children. 2) Supporting factors are the teacher is required to make lesson plans, the teacher can utilize learning media. In addition, the affective evaluation begins in the form of daily tests, midterm and midterm tests, and parent support in monitoring student attitudes, so that they always decorate themselves with akhlaqul karimah. The inhibiting factor is the small portion of students who have limitations in understanding religious material, requires a lot of time to always pay attention to student behavior, must also monitor the development of attitudes and behavior in students' daily lives, lack of student attention in learning and affective evaluation that makes them underestimate when the material is delivered by the teacher. 3) Constraints in the implementation of affective evaluation on the learning of Aqeedah Akhlaq, namely the lack of students, children's input, or children who are lacking in thinking to change attitudes for better, less focus on the learning material being evaluated, students' attitudes that are different, and there is no change in behavior after the evaluation of the Aqeedah Moral learning material understanding. The solution is to give encouragement to students, there is direction to add to reading material, monitoring specifically for students who are less focused so as not to be left behind, monitoring from teachers, especially homeroom teachers in order to enhance good personality, meetings with teachers in determining student grades.

المُلخَص

كُوِّمَ وَأَنْطَأ، (١٨٢٠٠٠١١١٤) تَطْبِيقُ التَّقْيِيمِ الْوَجْدَانِيِّ لِلتَّلْمُحِ الْأَخْلَاقِيِّ لِلْعَقِيدَةِ فِي الْمَدْرَسَةِ
الْإِبْتِدَائِيَّةِ نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ مِفْتَاحُ الْخَيْرِيَّةِ لِأَمْبَاعَانَ أُونْدَانُ فُدْسُ

الأروحة : ماجستير برنامج راسمة التربية الإسلامية في برنامج الدراسات العليا بجامعة وحيه
هاشم في سيمارانج ، كُنُور ، أَلْحُج ، نُورْخَالِد ، أَلْمَاجِسْتِيرُ فِي الدِّينِ ، أَلْمَاجِسْتِيرُ
فِي التَّرْبِيَّةِ

الكلمات المفتاحية : التَّقْيِيمِ الْوَجْدَانِيِّ وَالْعَقِيدَةُ الْأَخْلَاقِيَّةُ

تَنَاقُشُ هَذِهِ الرَّسَالَةُ تَنْفِيذُ التَّقْيِيمِ الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ الْعَقِيدَةِ الْأَخْلَاقِيَّةِ، وَتَهْدُفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ
إِلَى الْإِجَابَةِ عَلَيَّ الْمُسْئَلَةِ : (١) كَيْفَ يَتِمُّ تَنْفِيذُ التَّقْيِيمِ الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ عَقِيدَةِ أَخْلَاقِ فِي
الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ مِفْتَاحُ الْخَيْرِيَّةِ لِأَمْبَاعَانَ أُونْدَانُ فُدْسُ ؟ (٢) مَا هِيَ الْعَوَامِلُ
الدَّاعِمَةُ وَالْمُنْبِطَةُ لِتَنْفِيذِ التَّقْيِيمِ الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ عَقِيدَةِ أَخْلَاقِ فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ
مِفْتَاحُ الْخَيْرِيَّةِ لِأَمْبَاعَانَ أُونْدَانُ فُدْسُ ؟ (٣) مَا هِيَ الْعَوَائِقُ وَالْحُلُوقُ الَّتِي تَوَاجَهَ تَنْفِيذُ التَّقْيِيمَاتِ
الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ عَقِيدَةِ أَخْلَاقِ فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ مِفْتَاحُ الْخَيْرِيَّةِ لِأَمْبَاعَانَ
أُونْدَانُ فُدْسُ ؟ تَتِمُّ مَنَاقَشَةُ هَذِهِ الْمَشَاكِلِ مِنْ خِلَالِ رَبِيقَةِ نَوْعِيَّةٍ مَعَ الْبَحْثِ الْمِيدَانِيِّ (الْبَحْثِ
الْمِيدَانِيِّ) لِاسْتِكْشَافِ الْبَيِّنَاتِ حَوْقُ تَنْفِيذِ التَّقْيِيمَاتِ الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ الْأَخْلَاقِ الْعَقِيدِيَّةِ فِي
الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ مِفْتَاحُ الْخَيْرِيَّةِ لِأَمْبَاعَانَ أُونْدَانُ فُدْسُ.

وَتَبَيَّنُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ مَا يَلِي: (١) تَنْفِيذُ التَّقْيِيمِ الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ عَقِيدَةِ أَخْلَاقِ فِي الْمَدْرَسَةِ
الْإِبْتِدَائِيَّةِ نَهْضَةُ الْعُلَمَاءِ مِفْتَاحُ الْخَيْرِيَّةِ لِأَمْبَاعَانَ أُونْدَانُ فُدْسُ يَبْدَأُ مِنْ مَرَاقِبَةِ سُلُوكِ الطَّلَابِ فِي
عَمَلِيَّةِ التَّلْمُحِ ، وَيَطُورُ التَّقْيِيمُ خِلَالِ اخْتِبَارَاتِ الْفَصْلِ الدِّرَاسِيِّ. لِأَنَّهُ يُمَكِّنُ مَعْرِفَةَ مَوَاقِبِ الطَّلَابِ
فِي الْحَيَاةِ الْيَوْمِيَّةِ مِنْ خِلَالِ الْمَرَاقِبَةِ. أَيْضًا فِي نَهَايَةِ تَقْيِيمِ الْفَصْلِ الدِّرَاسِيِّ، يَتِمُّ تَقْيِيمُ السُّلُوكِ
الْحَيِّدِ أَوْ السَّيِّئِ أَوْ الْأَخْلَاقِيِّ مِنْ قِبَلِ الطَّلَابِ. بِالْإِضَافَةِ إِلَى ذَلِكَ، يَرْكُزُ تَطْوِيرُ هَذَا النَّمُودَجِ
الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَقْيِيمِ مَوْقِفِ الْأَعْمَالِ (٢) الْعَوَامِلُ الدَّاعِمَةُ هِيَ مُطَالَبَةُ الْمُعَلِّمِ بِوَضْعِ خُطَطِ الدَّرْسِ،
يُمَكِّنُ لِلْمُعَلِّمِ اسْتِحْدَادِ وَسَائِلِ التَّلْمُحِ بِالْإِضَافَةِ إِلَى ذَلِكَ، يَبْدَأُ التَّقْيِيمِ الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ عَقِيدَةِ أَخْلَاقِ فِي
يَوْمِيَّةِ، وَاخْتِبَارَاتِ وَمُنْتَصِفِ الْمُدَّةِ، وَعَمُّ الْوَالِدِينَ فِي مَرَاقِبَةِ مَوَاقِبِ الطَّلَابِ، بِحَيْثُ يَرْتَبِئُونَ
أَنْفُسَهُمْ أَيْمًا أَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ. الْعَامِلُ الْمُنْبِطُ هُوَ أَنَّ عَدَا غَيْرًا مِنَ الطَّلَابِ الَّذِينَ لَدَيْهِمْ قُبُورٌ فِي
فَهْمِ الْمَوَالِدِ الدِّينِيَّةِ، وَيَتَطَلَّبُونَ الْكَثِيرَ مِنَ الْوَقْتِ لِلْإِهْتِمَالِ أَيْمًا بِسُلُوكِ الطَّلَابِ، وَيَجِبُ أَيْضًا
مَرَاقِبَةُ تَطَوُّرِ الْمَوَاقِبِ وَالسُّلُوكِ فِي حَيَاةِ الطَّلَابِ الْيَوْمِيَّةِ، وَقَلَّةُ انْتِبَاهِ الطَّلَابِ فِي التَّلْمُحِ وَالتَّقْيِيمِ
الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَقْيِيمِ مَوْقِفِ الْأَعْمَالِ عِنْدَ تَسْلِيمِ الْمَوَالِدِ مِنْ قِبَلِ الْمُعَلِّمِ (٣) مَعْرَفَاتِ تَنْفِيذِ التَّقْيِيمِ
الْعَلَمِ فِي عَلَيَّ تَعَلُّمِ عَقِيدَةِ أَخْلَاقِ، وَهِيَ قَلَّةُ الطَّلَابِ أَوْ مَدَخَلَاتِ الْأَعْمَالِ أَوْ الْأَعْمَالِ الَّذِينَ يَفْتَقِرُونَ
إِلَى التَّفَكُّرِ لِتَغْيِيرِ الْمَوَاقِبِ مِنْ أَجْلِ تَحْسِينِ التَّرْكَيزِ عَلَيَّ الْمَوَالِدِ التَّعْلِيمِيَّةِ الَّتِي يَتِمُّ تَقْيِيمُهَا،
مَوَاقِبِ الطَّلَابِ الْمُخْتَلَفَةِ، وَلَيْسَ هُنَاكَ تَغْيِيرٌ فِي السُّلُوكِ بَعْدَ تَقْيِيمِ فَهْمِ مَوَالِدِ التَّلْمُحِ الْعَقِيدِيَّةِ
الْأَخْلَاقِيَّةِ. الْحَلُّ هُوَ تَشْجِيعُ الطَّلَابِ، وَالْإِنْجَاهُ لِلْإِضَافَةِ إِلَى مَوَالِدِ الْقُرْآنِ ، وَالْمَرَاقِبَةُ عَلَيَّ وَجْهِ
التَّحْدِيدِ لِلطَّلَابِ الْأَقْلَ تَرْكِيْزًا حَتَّى لَا يَتَخَلَّفُوا عَنِ الرَّكْبِ، وَالْمَرَاقِبَةُ مِنَ الْمُعَلِّمِينَ، وَخَالِةً
الْمُعَلِّمِينَ نَظَارًا مِنْ أَجْلِ تَحْسِينِ الشَّخْصِيَّةِ الْحَيِّدَةِ، وَالْإِجْتِمَاعَاتِ مَعَ الْمُعَلِّمِينَ فِي تَحْدِيدِ رَجَاتِ
الطَّلَابِ.

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor : 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di atas
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik di bawah
ض	Dad	D	D dengan titik di bawah
ط	Ta'	T	T dengan titik di bawah
ظ	Za'	Z	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik (<i>apostrof tunggal</i>)
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Waw	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	<i>Apostrof</i> lurus miring (tidak untuk awal kata)
ي	Ya'	Y	Y

B. VOKAL

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َ	Fathah	A	A	مُنِيرَ	Munira
◌ِ	Kasrah	I	I	مُنِيرِ	Munira
◌ُ	Dammah	U	U	مُنِيرُ	Munira
◌َ ي	Fathah dan ya'	Ai	A dan i	كَيْفَ	Kaifa
◌ِ و	Kasrah	I	I	هَوَّلِ	Haula

C. MADDAH (VOKAL PANJANG)

Fathah + Alif, ditulis a	Contoh	سَالًا	di tulis Sala
Fathah + Alif maksur ditulis a	Contoh	يَسْعَى	di tulis Yas'a
Kasrah + Ya' mati ditulis I	Contoh	مَجِيدٌ	di tulis Majid
Dammah + Wau mati ditulis u	Contoh	يَقُولُ	di tulis Yaqulu

D. TA' MARBUTAH

هِبَةٌ	Ditulis hibah (bila dimatikan)
جَزِيَةٌ	Ditulis Jizyah (bila dimatikan)
نِعْمَةٌ اللَّهِ	Ditulis ni'matullah (bila di hidupkan)

E. SYADDAH (TASYDID)

عِدَّةٌ	Ditulis 'iddah
---------	----------------

F. KATA SANDANG ALIF + LAM

الرَّجُلُ	Ditulis al-rajulu
الشَّمْسُ	Ditulis al-Syams

G. HAMZAH

شَيْئٌ	Ditulis syai'un
تَأْخُذُ	Ditulis ta' khuzu
أَمْرٌ	Ditulis umirtu

H. RANGKAIAN KATA

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis ahlussunnah atau ahl al sunnah
-------------------	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ilahi rabbi Allah Azza Wajalla, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus “ tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelas magister pendidikan / starata dua (S2) di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Sholawat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT kepada baginda Nabi Muhammad SAW Khoirul anbiya’ wal mursalin dialah teladan dari segala teladan pemilik kesempurnaan multi dimensi sebagai figur insan kamil sebagai pembawa panji islam dan penerang hati umat manusia, penunjuk jalan kebenaran.

Ibarat musafir yang menemukan oase di tengah padang pasir, seperti nahkoda yang berhasil mengarungi samudra yang luas, bagaikan pendaki gunung yang telah menginjakkan kaki di puncak idaman, sambil menikmati indahnya mentari pagi yang tersembul dari balik awan. Itulah kira-kira gambaran perasaan ketika berpuluh-puluh lembar tesis ini telah selesai dan tercetak. Serta *alhamdulillah*, sebagai kata yang sangat tepat dan pantas sebagai ekspresi kelegaan, dan syukur sedalam - dalamnya atas perasaan itu. Bukan saja karena kerja besar telah rampung dilakukan, tetapi juga karena itu sebagai pertanda bahwa target formal selesainya studi strata dua (S2) sudah di depan mata. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tesis ini hampir mustahil terselesaikan tanpa pertolongan Allah SWT yang dijelmakan melalui bala tentara-nya dan berkat do’a dari semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam - dalamnya serta tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah

membantu saya menyelesaikan tesis ini seraya berdo'a semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik buat mereka semua, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA. Selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
2. Ibu Dr. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd. Selaku Wakil Direktur Pasca Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang dan sebagai pribadi yang penuh ketawadhu'an
3. Bapak Dr. H. Nur Cholid, M.Ag., M.Pd. selaku pembimbing tesis yang telah sabar dan penuh keikhlasan meluangkan waktu dan tenaga untuk mengoreksi serta mengarahkan penulisan tesis ini di sela-sela kesibukan mengajar dan aktifitas lainnya.
4. Segenap bapak dan ibu dosen beserta karyawan dan karyawan di lingkungan Pasca Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Asiqin Zuhdi, Lc., M.Pd.I dosen wali yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan dorongan secara moril guna terselesaikannya studiku di Universitas Wahid Hasyim Semarang.
6. Ayahanda sembah sungkem ananda sebagai ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang tak terhingga yang selama ini diberikan.
7. Semua teman-teman seperjuangan dan sepergerakan mari kita bergandeng tangan untuk melangkah bersama menggapai cita-cita dan semesta.
8. Bapak KH Ali Murtafiin, S.Pd.I selaku kepala MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus yang telah memberikan ijin penelitian dan pelayanan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis.
9. Para guru dan staf pengajar di lingkungan MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini.

Dan kepada semua pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu karena terbatasnya ruang. Kepada mereka yang disebutkan di atas, penulis berdo'a semoga jalan Allah dibentangkan di hadapannya.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini tetap membawa manfaat, sebesar apapun manfaat itu, bagi pengembangan pendidikan Islam maupun sebagai pengayaan khazanah keilmuan. *Amin*

Semarang, Juli 2020

Penulis



Kuswanto

NIM : 18200011146

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman pernyataan keaslian	ii
Halaman Nota Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Tesis	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Abstrak	vii
Halaman Pedoman Transliterasi	x
Halaman Kata Pengantar	xii
Halaman Daftar Isi	xv
Halaman Daftar Tabel	xx
Halaman Daftar Gambar	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Desain Penelitian.....	14
3. Fokus Penelitian	15
4. Data dan Sumber Data Penelitian.....	17

5. Tehnik Pengumpulan Data.....	19
6. Tehnik Keabsahan Data	27
7. Tehnik Analisis Data.....	30
F. Sistematika Pembahasan Tesis.....	35
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	39
A. Kajian Riset Terdahulu	39
B. Kajian Teori Tentang Model Evaluasi Afektif.....	50
1. Pengertian Evaluasi	50
2. Tujuan Evaluasi	57
3. Fungsi Evaluasi.....	61
4. Prinsip – Prinsip Evaluasi.....	65
5. Evaluasi Afektif.....	68
6. Aspek Afektif.....	71
7. Model Evaluasi Efektif.....	77
C. Kajian Teori tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	85
1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	85
2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak	97
3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	101
4. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak	107
5. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	
Materi Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah.....	115
D. Kerangka Berfikir.....	155

BAB III : DISKRIPSI LOKASI DAN HASIL PENELITIAN	159
A. Gambaran Umum MI NU Miftahul Khoiriyah Lamba ngan Undaan Kudus.....	159
1. Sejarah dan Perkembangan MI NU Miftahul Khoiri yah Lambangan Undaan Kudus	159
2. Letak Geografis MI NU Miftahul Khoiriyah Lamba ngan Undaan Kudus	165
3. Visi Misi dan Tujuan MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	166
4. Struktur Organisasi MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	168
5. Keadaan Guru dan Siswa MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	172
6. Sarana dan Prasarana MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	175
7. Kurikulum MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	178
8. Tata Tertib dan Kegiatan Siswa MI NU Miftahul Khoi riyah Lambangan Undaan Kudus.....	181
B. Deskripsi Hasil Penelitian	185
1. Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lamba ngan Undaan Kudus	185

2.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.....	188
3.	Kendala dan solusi dalam Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	192
BAB IV	: ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	196
A.	Analisis Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	196
B.	Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	209
C.	Analisis Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus	218
BAB V	: PENUTUP	227
A.	Simpulan	227
B.	Saran.....	229
C.	Penutup.....	230

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 45
Tabel	2	Sikap (Spiritual dan Sosial) 74
Tabel	3.	Sasaran Dimensi Pengetahuan 75
Tabel	4.	Sasaran Dimensi Keterampilan 75
Tabel	5	Kompetensi Inti (KI) Kelas I,II, III 119
Tabel	6	Kompetensi Inti (KI) Kelas IV,V,VI..... 120
Tabel	7	Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak Kelas 1 sampai VI ... 122
Tabel	8	Daftar Nilai Akreditasi Terakhir MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus 163
Tabel	9	Klasifikasi Nilai Akreditasi Terakhir MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus 163
Tabel	10	Daftar Prestasi MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus Tahun 2017 – 2020 164
Tabel	11	Daftar Guru MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019 – 2020 173

Tabel	12	Data Siswa MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019 – 2020	174
Tabel	13	Keadaan Sarana dan Prasarana MI NU Miftahul Khoiri yah Lambangan Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2019 - 2020.....	176
Tabel	14	Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2019 – 2020	180
Tabel	15	Kendala dan solusi dalam pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak	220

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir	156
Gambar 2 Struktur Organisasi di MI NU Miftahul Khoiriyah Lam. bangan Undaan Kudus.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karena itu kemajuan pendidikan adalah suatu yang menjadi target utama dari sebuah bangsa, maka perhatian khusus pemerintah diberikan pada sektor pendidikan, oleh karena itu ketika bangsa Indonesia menjadi negara berdaulat dan modern, yang dilakukan adalah *investasi human skill* dengan membentuk silabus pendidikan secara sistematis. (Surakhmad, dkk. 2003:8)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang mendapat awalan "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan ajaran, tuntutan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yaitu kata "*paid*" artinya "*anak*" sedangkan "*agogos*" artinya "*membimbing*" sehingga "*pedagogi*" dapat diartikan sebagai "*ilmu dan seni mengajar anak*".

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Utami Munandar, berfungsi untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat kemampuannya secara optimal, sehingga peserta didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. (Utami Munandar, 1998 : 6)

Dalam *Dictionary of Education*, Pendidikan merupakan (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat dia hidup, (b) proses sosial yang menghadapkan seseorang pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum. (Sarhini dkk, 2011:20-21)

Jadi, pendidikan bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Pendidikan Nasional diharapkan dapat ditingkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu pendidikan nasional diharapkan dapat menghasilkan manusia terdidik yang utuh baik keimanan, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan rasa tanggung jawabnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
رَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : " Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang - lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. " (Q.S Al-Mujaadilah:11) (Kementeraian Agama RI, 2013:543)

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan Usman (2015:101), bahwa belajar mengajar bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Belajar bukanlah konsekwensi otomatis dari renungan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan peragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. (Silberman, 2004:1)

Dalam proses belajar mengajar, seorang peserta didik akan menerima informasi dan pengetahuan dari pendidik. Pada proses pembelajaran terjadi proses pengolahan diri dari siswa terhadap suatu informasi dan materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Sementara

pendidik diharapkan mampu mengarahkan proses belajarnya itu agar tercapai belajar melalui kegiatan pembelajaran yang efektif.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada perubahan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Sedangkan Aqidah Akhlak merupakan rumpun mata pelajaran PAI yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik. Pendidikan akhlak memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih terkesan kurang menarik bagi siswa, hal ini dikarenakan cara guru dalam menyampaikan materi masih cenderung bersifat informatif dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa masih menganggap bahwa materi Akidah Akhlak merupakan materi yang membosankan dan banyak teorinya. Selain itu, sebagian besar siswa menganggap bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak cukup sulit karena harus menghafal berbagai macam teori. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak sangat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam hal menumbuhkan kreativitas siswa, seorang guru hendaknya mengembangkan dan merencanakan program pengajaran sebelum mengajar dengan membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membuat perencanaan secara baik agar memiliki kemampuan menyampaikan pengajaran, karena perencanaan itu akan memberi kemudahan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran. Dengan kata lain, pengajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk disampaikan, dengan tujuan menggiatkan, mendorong, dan memberi motivasi belajar bagi siswa agar belajar menjadi lebih mudah.

Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilannya dengan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Sedangkan menurut Djamaluddin Darwis, seorang pendidik juga harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan terbentuklah suatu sikap yang disiplin pada peserta didik. (Darwis, dkk, 1998 : 223)

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri, dimana guru menyampaikan materi murid menerima informasi, atau juga guru bertukar pikiran dengan siswa untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi tersebut sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurang minat dan motivasi belajar dan sebagainya.

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru (Fathurrohman dan Sutikno, 2007:8).

Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. (Daryanto, 2010:1)

Secara khusus evaluasi atau penilaian diartikan sebagai proses pemberian nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan. Anne Anastasi (1978) mengartikan evaluasi sebagai “ *a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupil*”. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, terarah, dan berdasarkan tujuan yang jelas.

Evaluasi berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian yang pada umumnya diartikan tidak berbeda walaupun pada hakikatnya berbeda satu dengan yang lain. Pengukuran (*measurement*) adalah proses membandingkan sesuatu melalui suatu kriteria baku (meter, kilogram, takaran dan sebagainya), pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun penilaian adalah suatu proses transformasi dari hasil pengukuran menjadi suatu nilai. Dengan demikian evaluasi meliputi kedua langkah tersebut, yakni mengukur dan menilai dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi pendidikan memberikan manfaat bagi siswa/peserta pendidikan, pengajar, dan manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Saat siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, siswa akan memberikan stimulus dan motivasi agar ia lebih meningkatkan prestasinya. Saat

hasil yang dicapai tidak memuaskan, siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar. Disini, sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan. (Sarbini dkk, 2011:20-21).

Maka dari itu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak haruslah dilakukan pengembangan evaluasi secara rutinitas dengan menilai aspek afektif. Sebab aspek penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak itu, bagaimana mengarahkan sikap atau moral siswa agar dapat melakukan aktifitas atau perilaku yang baik dan mampu mengembangkan dan mengarahkan sikap tersebut menuju akhlaqul karimah. Untuk itu evaluasi atau penilaian afektif dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar saja, tetapi juga harus dilihat dari sikap kepribadian sehari-hari siswa.

MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus adalah salah satu madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar yang bernaungan di Kementerian Agama dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Kabupaten Kudus. Diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang baik dan memadai sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi generasi yang beriman, bertakwa, mampu menjawab tantangan sesuai visi dan misi MI NU Miftahul Khoiriyah lambangan Undaan Kudus yaitu mencetak generasi penerus yang bermutu sejalan dengan ajaran Allah SWT.

Sebagai lembaga yang berbasis agama, madrasah ini juga menawarkan mata pelajaran yang berbasis keagamaan selain mata pelajaran umum. Seperti contoh Aqidah Akhlak sebagai salah satunya usaha memperbaiki perilaku anak didik. Sebagaimana akhlak itu sendiri yang terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Manusia juga memiliki perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Dalam sosok manusia yang seutuhnya pasti punya perilaku yang baik dan buruk. Dalam mata pelajaran aqidah akhlak ini mendesain segala sesuatu perilaku buruk akan berubah seiring anak didik menerima pelajaran akidah akhlak ini.

Permasalahan yang peneliti temukan dalam pelaksanaan penelitian tentang evaluasi afektif di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus tidak hanya dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan bukti bahwa pelaksanaan evaluasi afektif hanya dinilai pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Akan tetapi pelaksanaan evaluasi afektif dilaksanakan di dalam dan di luar pembelajaran, karena pelaksanaan evaluasi afektif harus berorientasi pada perilaku sehari-hari peserta didik sebagai pengamalan nilai-nilai agama islam.

Dari keseluruhan permasalahan yang ada sebagaimana tersebut di atas penulis ingin meneliti lebih dalam tentang evaluasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan judul **“Implementasi Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus ?
3. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

4. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Agama Islam terutama PAI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis bagi peneliti, khususnya dalam penilaian afektif dalam pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melakukan penilaian pembelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Sebagai kajian teori bagi peneliti dalam mengembangkan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
- e. Hasil penelitian ini untuk menambah referensi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman peneliti dalam mengembangkan penelitian di madrasah, dan menambah pengetahuan dalam bidang kajian penelitian tentang evaluasi pembelajaran.

b. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan kepada guru yang bersangkutan untuk bisa menggunakan model evaluasi afektif sebagai pengembangan sikap siswa dalam berperilaku sehari-hari.

c. Bagi Universitas

Hasil penulisan ini dimungkinkan untuk di jadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi kalangan mahasiswa itu sendiri yaitu untuk kepentingan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi afektif, lebih-lebih untuk kalangan mahasiswa yang sedang terjun di tempat penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan "*kualitatif*". Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong dan dikutip kembali oleh Margono dalam metodologi penelitian pendidikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. (Margono, 2004: 36)

Sedangkan Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy J. Moleong, 2000:3)

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan *instrumen* untuk mengumpulkan data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi *instrumen*. Oleh karena itu didalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisa, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. “*The main strength of this technique is in hypothesis generation and not testing*“ (David Kline, 1985). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data. (Sugiyono, 2005 : 2-3)

Pendekatan kualitatif terhadap penelitian ini berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap sikap, pendapat, dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti ini adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan penelitian semacam itu menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau dalam bentuk yang tidak mengalami analisis kuantitatif yang ketat. Umumnya, teknik wawancara kelompok terarah, teknik projektif dan wawancara mendalam digunakan. (Khotari, 2004:5)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bahwa proses penelitian untuk memahami berdasarkan metodologi penelitian yang menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistic, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan melalui wawancara secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Dalam hal ini penulis menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan data-data guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan semua komponen yang berhubungan dengan pengembangan model evaluasi afektif.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis tertuju pada "*field Reserch*" atau riset lapangan. Riset lapangan ini, adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di rumah, atau di lokasi yang telah ditentukan (Ruslan, 2004: 32).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mencari data selengkapnya yang berhubungan dengan masalah tersebut baik berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga bersifat “*Naturalistik*” maksudnya metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraiannya yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Untuk mencari data selengkapnya, berhubungan masalah tersebut baik berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *holistik*, jumlah teori yang harus di miliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus di sesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.

3. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang “kosong”, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Demikian pula didalam alam ini tidak ada masalah; hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu.

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan *fokus*. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba (1985:226) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan. Dengan demikian maka ada tiga macam masalah yaitu “masalah” untuk diteliti “evaluands”

untuk evaluator, dan “pilihan kebijaksanaan” untuk peneliti kebijaksanaan.
(Lexy J. Moleong,2000:62)

Berbicara tentang fokus pada penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, terkait sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan mendapatkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa “*Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations, Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization*”. Penentuan sample dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sample yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan digeneralisasikan.

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik, spesifikasi sampel tidak dapat ditetntukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purpose, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara 2)

Serial selection of sample units/menggelinding seperti bola salju (snow ball)

3) *Continuous adjustment or "focusing" of the sample/disesuaikan dengan kebutuhan* 4) *Slection to the point of redundancy/dipilih sampai jenuh.*

(Sugiyono, 2006: 300).

4. Data dan sumber data penelitian

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Setiap informasi diharapkan dapat memberikan gambaran, keterangan, dan fakta yang akurat mengenai kejadian atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, perlu dipilih tehnik pengumpulan data yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik dari satuan pengamatan yang akan diungkap atau di ketahui. (Maman Abdurrahman dkk, 2011: 85)

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dalam hal ini peneliti model pengembangan evaluasi afektif, sumber datanya adalah evaluasi afektif, sedangkan objek penelitiannya adalah model pengembangan evaluasi afektif. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka

dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2010:172)

a. Data Primer

Data *primer*, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifudin Azwar,2004:91). Data primer merupakan data *autentik* atau data langsung dari tulisan tokoh tersebut. Data primer diperoleh dari peneliti dari penelitian lapangan. Prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer yang dituju di sini meliputi: Kepala MI NU Miftahul Khoiriyah dan guru Aqidah Akhlak di madrasah tersebut.

b. Data Sekunder

Data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saifudin Azwar,2004:91). Data sekunder berarti data yang sudah tersedia yaitu, mereka mengacu pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh orang lain. Bila peneliti menggunakan data sekunder, ia harus melihat berbagai sumber darimana ia bisa mendapatkannya. Dalam hal ini dia tentu tidak dihadapkan dengan masalah yang biasanya dikaitkan dengan pengumpulan data asli. Data sekunder bisa berupa data yang

dipublikasikan atau data yang tidak dipublikasikan. (Khotari, 2004:111).

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber atau pendapat lain-lain. Data tersebut meliputi buku, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data sebagai tambahan dalam penelitian dan sebagai hasil dari obyek yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari sumber atau buku referensi atau dokumen madrasah berupa buku catatan wali kelas mengenai perilaku atau moral siswa tersebut.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa kegiatan sehari-hari siswa di madrasah dan catatan kasus siswa di madrasah tersebut agar lebih meyakinkan dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2005:62)

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat. Data tangan pertama (data

primer) biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi akan tetapi seringkali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Sebaliknya, data tangan kedua (data sekunder) yang biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang, mempunyai efisiensi yang tinggi akan tetapi kadang-kadang kurang akurat. (Saifuddin Azwar, 2004 : 91-92)

Langkah peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut ini:

a. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Menurut M. Nazir, (1988:212) pengumpulan data dengan observasi atau dengan pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Selanjutnya Menurut Sugiono, (2006:205) teknik observasi ini biasa digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan dapat menangkap gejala sesuatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.

Menurut Hadi (2001:134), observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena

yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Kemudian Arifin, menjelaskan (2013:153), observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik yang dilakukan secara langsung dan pencatatan secara otomatis terhadap fenomena yang diselidiki.

Fungsi observasi adalah :

1. Peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.
2. Peneliti memperoleh pengalaman langsung sehingga dia dapat menggunakan penelitian induktif.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat diungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang berada diluar persepsi responden. Dengan demikian peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

6. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti. (Maman Abdurrahman dkk, 2011:86)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan. Teknik pengumpulan data ini mengenai kenyataan yang ada di lapangan dengan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam situasi dan hanya menjadi pengamat independen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana, pembelajaran dan lain-lain sebagainya terkait dengan penelitian, meliputi pengamatan pembelajaran Aqidah Akhlak dan situasi kegiatan sehari-hari tentang sikap dan perilaku siswa MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *Interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau kita menanyakan petani tentang seluk beluk pertanian, itu wawancara. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis. (Nasution, 2003:113)

Sementara Sugiyono, (2005:72) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk

mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi *deskriptif* yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami orang lain, misalnya dunia kehidupan orang gelandangan, suku terpencil, kaum elit, pemuda zaman kini, dan sebagainya. Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya. (Nasution, 2003:114-115)

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Menurutya ada tiga macam wawancara, yakni wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku. Pertanyaan-pertanyaan yang sama diajukan dalam urutan yang sama, apabila pertanyaan lanjutan atau probing diperlukan, maka hal itu juga harus baku. Wawancara yang tidak terjadwal adalah bentuk lain dari yang terjadwal, hanya saja urutannya yang berubah tergantung jawaban yang diberikan oleh informan. Namun demikian, fleksibilitas dari pewawancara dianjurkan agar wawancara berlangsung wajar dan responsif. Wawancara yang tidak baku biasa disebut juga sebagai wawancara pedoman atau *interview guide*, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan umum dan khusus yang diantisipasi

pewawancara secara informal dalam urutan dan kesempatan yang tersedia.

Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, jenis pertanyaan ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali, untuk menemukan informasi baku (tunggal) keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan seseorang yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta, sedangkan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya tidak menetapkan sendiri masalah pertanyaan yang diajukan. Hasil wawancara semacam ini menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, dan pandangan para ahli atau perspektif tunggal. (Moloeng, 1994:138-139)

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "semi structured". Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua

variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.(Suharsimi Arikunto, 2010 : 270)

Penyusunan pedoman wawancara dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan kisi-kisi pertanyaan wawancara dalam tabel kisi-kisi pedoman wawancara yang berisi tujuan, masalah penelitian, butir-butir pertanyaan, dan nomor pertanyaan.
- b. Menentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, apakah pertanyaan berstruktur, tidak berstruktur, atau pertanyaan campuran.
- c. Membuat format pedoman wawancara yang berisi pertanyaan dan ringkasan jawaban responden.
- d. Membuat pertanyaan wawancara yang sesuai dengan kisi-kisi dan bentuk pertanyaan wawancara. (Maman Abdurrahman dkk, 2011:92)

Dalam metode wawancara ini, sebagai sasaran penulis sebagai sumber pengambilan data yaitu:

1. Kepala Madrasah ; untuk memperoleh data tentang situasi umum madrasah seperti Sejarah madrasah, Visi, Misi, tujuan madrasah, letak geografis, struktur organisasi, data guru dan siswa, keadaan sarana prasarana, contoh gedung dan kelas, kurikulum sekolah, dan penerapan perkembangan belajar siswa di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

2. Waka Kesiswaan ; untuk memperoleh data tentang penerapan akhlak yang baik siswa, langkah-langkah dalam memperbaiki akhlak siswa, penilaian afektif dan perkembangan akhlak siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.
 3. Guru Aqidah Akhlak ; untuk memperoleh data tentang penerapan akhlak siswa, model afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak, dan perkembangan akhlak siswa di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.
 4. Siswa ; sebagai data tambahan tentang perilaku harus dipatuhi di madrasah dan yang patut dihindari berkaitan pembelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Itsna Zaida N, 2006: 112)

Sementara itu menurut Amirul Hadi dan Haryono, (2005:110-111) tehnik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien, sedangkan kelemahan-kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah

lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti pun mengalami kesalahan dalam mengambil datanya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”*. (Sugiyono,2005:82-83)

Data-data yang dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan tehnik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dan pihak pertama. Sehingga metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data penulis yang bersifat dokumenter guna menunjang masalah-masalah yang ada dalam penelitian seperti struktur organisasi, jumlah siswa, guru, sejarah berdirinya, letak geografis dan administrasi lainnya yang ada di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

6. Tehnik Keabsahan Data

Setelah melakukan penelitian di lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya melakukan uji kredibilitas data. Dalam uji kredibilitas data kualitatif ini, peneliti mengacu pada:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan Keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di lain pihak perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri pada diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi (*Cross Check*)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. (Moleong, 2000:178)

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2006: 331) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi “teknik” berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Sementara itu menurut pendapat (Maman Abdurrahman,2011: 100) Triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Adapun nilai dari tehnik pengumpulan data dengan triangulasi adalah mengetahui adanya data yang meluas, tidak konsisten, atau menimbulkan kontradiksi. Dengan menggunakan tehnik triangulasi, data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

d. Diskusi dengan Teman Sejawat

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi ini sebagai bahan penguat data dari data yang telah didapatkan agar semakin yakin.

e. Pengecekan anggota (*Member Check*)

Pengecekan dengan *anggota yang terlibat* dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Hal yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis,

penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. (Moleong, 2000:181)

f. Menjaga Otentisitas Data

Dari sekian uji kredibilitas data dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka pada tahap akhir pada bagian ini yaitu dengan menjaga keaslian data yang didapatkan agar dalam menganalisis data bisa dilakukan (diteliti) dengan lancar dan tidak ada kebingungan dengan data yang telah dihasilkan.

7. Teknik Analisis Data

Informasi atau data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi memerlukan proses lebih lanjut yang berupa analisis data. Menurut Patton dalam Moleong, Analisis data adalah proses mengatur urutan dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Moleong, 1991: 103)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari untuk membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan

menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiyono, 2006:336)

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam buku Sugiyono, (2006:341-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis datanya, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. *Mereduksi data* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu

yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2005:92-93).

Proses analisis dan dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaah dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana yang data menarik, penting dan berguna sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan data*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, uraian singkat dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan *mendisplaykan* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*“. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga berupa grafik, matrik, *netwok* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Hebrman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2005:99)

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara atau mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Simpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus untuk

memperoleh pemahaman yang lebih cepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi tesis ini, maka sistematika penulisan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini berisi tentang halaman sampul depan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman motto dan persembahan, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri dari tiga bab, bab *pertama* yaitu kajian riset terdahulu, bab *dua* yaitu kajian teori tentang evaluasi

afektif, dengan sub bab pertama meliputi pengertian evaluasi, tujuan evaluasi, fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, evaluasi afektif, aspek afektif, model evaluasi afektif. Kajian teori pembelajaran Aqidah Akhlak, sub bab *dua* meliputi pengertian pembelajaran Aqidah Akhlak, ruang lingkup Aqidah Akhlak, tujuan pembelajarn Aqidah Akhlak, materi Aqidah Akhlak, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah bab *tiga* kerangka berfikir.

BAB III : DESKRIPSI LOKASI DAN DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* yaitu Gambaran Umum MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus meliputi : Sejarah dan perkembangan MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, letak geografis MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, visi misi dan tujuan MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, struktur organisasi MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, keadaan guru dan siswa MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, struktur organisasi MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, sarana prasarana MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, kurikulum MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan

Kudus, tata tertib dan kegiatan siswa MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus Sub bab *kedua* yaitu Deskripsi hasil penelitian meliputi : pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, dan kendala serta solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, dan analisis kendala serta solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir akhir tesis yang berisi tentang daftar pustaka riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Beberapa penelitian yang menfokuskan risetnya pada model pengembangan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak sekaligus menjadi orisionalitas penelitian, maka kami sampaikan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Ahmad Dawam (2019) dengan judul "*Model Pembelajaran Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa dan Akhlak Mulia Pada Siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2018/2019*". Dalam Penelitian ini membicarakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pembiasaan dalam membentuk karakter islami dan akhlak mulia oleh siswa SMK Bani Muslim Pati meliputi guru merencanakan adanya peraturan-peraturan agar bisa terkontrol serta berjalan dengan baik, peningkatan pembelajaran sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Selain itu pengarahannya tentang perilaku mana yang baik dan perilaku yang tidak baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, serta pemberian nasehat. Begitu juga penanaman kedisiplinan, memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan budi pekertinya supaya tidak mempengaruhi teman yang lain, guru senantiasa menghimbau kepada siswa untuk menjaga perilakunya, dan jangan melanggar, dan menetapkan aturan dan tata tertib bagi siswa untuk selalu memperbaiki dan sopan terhadap semua orang. Setelah memahami antara

perilaku baik maka siswa didanjurkan untuk senantiasa melakukan perilaku baik..

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti yaitu sama-sama membahas pembentukan sikap dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter islami siswa dan akhlak mulia, sedangkan peneliti membahas evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

- b. Penelitian oleh Yuyun Sri Wahyuni (2013) dengan judul "*Kompetensi Guru Agama dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa MA Ibtida'ul Falah Gebog Kudus*". Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi guru agama hendaknya mengembangkan ranah afektif dalam kegiatan belajar mengajar, guru agama selalu menginformasikan nilai-nilai, contoh seperti nilai kedisiplinan yang harus dimiliki siswa untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang harus mengembangkan potensi-potensi peserta didik, baik potensi pengetahuan maupun sikap. Jelasnya pada penelitian ini tidak menjabarkan secara khusus tentang penilaian aspek afektif tapi menjelaskan guru terhadap pengembangan ranah afektif.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu sama-sama membahas pengembangan evaluasi afektif dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas kompetensi guru agama dalam mengembangkan ranah afektif siswa, sedangkan peneliti membahas evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah akhlak.

- c. Maliza, dkk (2015) dalam Jurnal Biotik, Vol. 3, No. 2, Ed. September 2015, Program Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan judul penelitian “*Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai Atau Norma Yang Berhubungan Dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi keanekaragaman hayati Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Hasil penelitian, dari 60 butir instrument afektif skala *likert* modifikasi yang dirancang dan divalidasi oleh 3 orang dosen ahli diperoleh 44 butir instrumen yang dapat di uji coba. Selanjutnya 44 butir instrumen yang telah diuji coba kepada 272 responden, didapat 12 butir instrumen yang tidak valid dengan koefisien korelasi $\leq 0,3$. Reliabilitas diperoleh 0,868 dikategorikan sangat baik. Setelah diuji coba selanjutnya 32 butir instrumen diberikan kepada 100 responden untuk mengukur sikap siswa dan diperoleh rata-rata sikap siswa sebesar 103.97 yaitu berada pada kategori sikap positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kualitas butir instrumen afektif skala sikap skala *likert* yang dikembangkan telah valid dan reliabel, sehingga dapat memenuhi kriteria sebagai alat evaluasi sikap yang baik.

Sebanyak 44 butir pernyataan yang valid diuji coba kepada 272 siswa secara acak yang terdiri dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Hasil uji coba

dihitung validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 Windows, Sehingga diperoleh instrument penilaian afektif yang baku. Hasil uji coba untuk uji validitas diperoleh 32 butir pernyataan yang valid dari 44 butir pernyataan. Butir pernyataan yang disusun mencakup indikator yang telah dirumuskan yaitu memerhatikan masalah perburuan liar sebanyak 4 butir, memerhatikan masalah banjir sebanyak 1 butir, memerhatikan masalah sampah sebanyak 7 butir, memerhatikan masalah pencemaran dan polusi sebanyak 3 butir, memerhatikan masalah pemanasan global sebanyak 1 butir, memiliki tanggung jawab terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati sebanyak 3 butir, menghemat penggunaan air sebanyak 2 butir, mengurangi penggunaan energi secara berlebihan sebanyak 2 butir, menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati sebanyak 9 butir.

Kualitas butir/item pernyataan sikap skala *likert* yang dikembangkan telah *valid* dan *reliabel* sehingga dapat memenuhi kriteria sebagai alat evaluasi sikap yang baik. Instrumen yang dihasilkan telah dapat mengukur sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi keanekaragaman hayati Indonesia.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas evaluasi afektif dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengembangkan instrumen penilaian afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi keanekaragaman hayati Indonesia,

sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

- d. Ahmad Darmadji, (2014) dalam jurnal *el-Tarbawi* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jakarta dengan judul “*Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterabaikan ranah afektif pada evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) antara lain disebabkan sejumlah hal diantaranya : Pertama, adanya perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, kedua, perumusan tujuan PAI terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur, ketiga, masih kurangnya kemampuan sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khususnya, dan *keempat*, rasio dosen dengan mahasiswa terlalu jauh. Untuk mengatasi hal ini antara lain dapat ditempuh dengan memperdalam pemahaman ranah afektif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah dan sebagai tanggungjawab dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu dengan cara memperkaya cara dan mekanisme pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memperhatikan mahasiswa sebagai peserta didik dewasa.

Terkait dengan penilaian dan evaluasi hasil belajar bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU), secara formal sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada sistem penilaian

program mata kuliah dasar umum (MKDU) yang menerapkan prinsip-prinsip perolehan secara berimbang antara tiga komponen. Ketiga komponen dimaksud adalah : (1) perolehan pengetahuan dan pemahaman; (2) pembentukan ketrampilan intelektual dan hubungan antar pribadi, dan (3) pembentukan dan pengamalan nilai. Ketiga komponen tersebut mencerminkan konsepsi pembinaan kepribadian secara menyeluruh, berimbang dan berkesinambungan. Prinsip diatas perlu dijabarkan secara operasional sehingga hasil Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dievaluasi dengan baik.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah yang sarat dengan ranah afektif. Sementara karakteristik afektif setidaknya memiliki tiga kriteria, yakni ; (a) melibatkan perasaan dan emosi seseorang; (b) bersifat khas; dan (c) memiliki intensitas, arah dan target atau sasaran. Intensitas merupakan tingkat atau kekuatan suatu peristiwa, perilaku, atau emosi/perasaan. Misalnya beberapa perasaan dianggap lebih kuat dari perasaan lain seperti “cinta” bagi sebagian orang dianggap lebih kuat dari sekedar “sayang”. Arah perasaan bisa positif (perasaan baik) atau sebaliknya (negatif). Misalnya, “senang” dianggap perasaan yang positif, sedangkan “benci” merupakan perasaan negatif. Sedangkan target atau sasaran mengacu pada objek, aktifitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.

Arah dan intensitas perasaan dapat digambarkan sebagai sesuatu yang kontinum. Titik tengah kontinum tersebut merupakan titik netral, dan dari

titik tengah ke arah tertentu merupakan arah positif serta sebaliknya merupakan arah negatif.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama membahas evaluasi afektif dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur, dan kurangnya kemampuan sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khususnya, sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah akhlak.

Melalui beberapa uraian penelitian di atas yang pernah dilakukan, maka perbandingan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti antara lain:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Dawam (2019) dengan judul <i>“Model Pembelajaran Pembiasaan dalam</i>	Persamaannya yaitu sama - sama membahas pembelajaran	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas pembelajaran pembiasaan

	<i>Pembentukan Karakter Islami Siswa dan Akhlak Mulia Pada Siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2018/2019</i>	dalam pembentukan sikap siswa.	dalam pembentukan karakter islami siswa dan akhlak mulia, sedangkan peneliti membahas evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
2.	Yuyun Sri Wahyuni (2013) dengan judul <i>“Kompetensi Guru Agama dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa MA Ibtida’ul Falah Gebog Kudus”</i>	Sama-sama membahas pengembangan evaluasi afektif dalam pembelajaran.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas kompetensi guru agama dalam mengembangkan ranah afektif siswa, sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah akhlak.

3.	Maliza, dkk (2015) dalam Jurnal Biotik, Vol. 3, No. 2, Ed. September 2015, dengan judul penelitian “ <i>Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai Atau Norma Yang Berhubungan Dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia</i> ”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti yaitu sama - sama membahas pengembangan evaluasi afektif dalam pembelajaran.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas mengembangkan instrumen penilaian afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi keanekaragaman hayati Indonesia, sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah akhlak.
4.	Ahmad Darmadji, (2014) dalam jurnal el-Tarbawi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII	Sama-sama membahas tentang pengembangan evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat

	<p>Jakarta dengan judul <i>“Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan”</i>.</p>		<p>dievaluasi seperti masalah keimanan, perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehing ga sulit di ukur, dan kurangnya kemampu an sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembang kan instrumen Pen didikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khusus nya, sedangkan pene liti membahas imple mentasi evaluasi afektif dalam pembe lajaran Aqidah akhlak.</p>
--	--	--	--

Dari beberapa uraian penelitian terdahulu tersebut dapat dirangkum / di simpulkan sebagai berikut:

- a. Persamaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas evaluasi afektif dalam pembelajaran terutama materi Aqidah Akhlak.
- b. Perbedaan dengan beberapa penelitian tersebut antara lain: 1) Penelitian pertama membahas pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter islami siswa dan akhlak mulia, sedangkan peneliti membahas Implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. 2) Penelitian kedua membahas kompetensi guru agama dalam mengembangkan ranah afektif siswa, sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. 3) Penelitian ketiga membahas mengembangkan instrumen penilaian afektif untuk mengukur sikap siswa terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan materi keanekaragaman hayati Indonesia, sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. 4) Penelitian keempat membahas perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur, dan kurangnya kemampuan sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah

afektif khususnya, sedangkan peneliti membahas implementasi evaluasi afektif dalam pembelajaran Aqidah akhlak.

B. Kajian Teori Tentang Model Evaluasi Afektif

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-taqyim* (التقييم); dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah* (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti: *nilai*.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono (1998:1) bahwa *Evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Oleh karena itu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan sudah tercapai, evaluasi merupakan salah satu factor penting dalam proses belajar mengajar. (Ali, 2008:113)

Beberapa pendapat tentang makna evaluasi dalam wacana keislaman sebagaimana yang terdapat didalam al-qur'an diantaranya :

- a. *Al-Hisab*, Memiliki makna mengira, menafsirkan menghitung, dan menganggap, misalnya dalam Al-Quran :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ
يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَیَعْفِرُ لِمَنْ یَّشَآءُ وَیُعَذِّبُ مَنْ یَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰی كُلِّ
شَیْءٍ قَدِیْرٌ .

Artinya ; “ Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S Al-Baqarah : 284) (Kementerian Agama RI, 2013:49)

b. *Al-Bala*, Memiliki makna cobaan ujian. Misalnya dalam al-Qu’ran :

اَلَّذِیْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَیٰوةَ لِيَبْلُوْكُمْ اَیُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِیْزُ
الْغَفُوْرُ

Artinya ; “ Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Al Mulk:2) (Kementerian Agama RI,2013:562)

c. *Al-Hukm*, Memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya dalam al-
Qur’an

اِنَّ رَبَّكَ یَقْضِیْ بَیْنَهُمْ بِحُكْمٍ ۗ وَهُوَ الْعَزِیْزُ الْعَلِیْمُ .

Artinya : “ Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (Q.S An Naml:78) (Kementerian Agama RI, 2013:384)

d. *Al- Qodo*, Memiliki arti putusan misalnya dalam al-quran

قَالُوْا لَنْ نُؤْرِكَ عَلٰی مَا جَآءَنَا مِنَ الْبَیِّنٰتِ وَالَّذِیْ فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا
اَنْتَ قَاضٍ ۗ اِنَّمَا تَقْضِیْ هٰذِهِ الْحَیٰوةَ الدُّنْیَا .

Artinya ; “ Mereka berkata: “ Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.” (Q.S Thaahaa:72) (Kementerian Agama RI, 2013:316)

e. *An-Nadhor*, Memiliki makna melihat misalnya dalam al-Quran.

فَا سَنَنْظُرُ أَمْ دَقَّتْ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

Artinya : “ Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (Q.S An Naml:27) (Kementerian Agama RI, 2013: 379)

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umumnya adalah peserta didik, atau dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi diri sendiri (*self evaluation* / instropeksi) dan evaluasi terhadap orang lain (peserta didik).

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan menggalakkan instropeksi atau penghitungan diri sendiri dengan tujuan meningkatkan kreatifitas dan produktivitas (amal saleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan, tetapi apabila ditemukan beberapa kelemahan dan kegagalan, maka hendaknya hal itu segera diperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman dan amal. Umar bin Khattab berkata;

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالًا حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Artinya ; “*Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi*”. (Syeh Ahmad bin Syeh Hijazi Al Fasyani,....,120)

Statemen ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri.

Asumsi yang mendasar statement tersebut adalah bahwa Allah SWT mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai pengawas terhadap manusia. Karena itulah manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi.

Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan dihaurskan. Keharusan di sini tentunya berdasarkan niat *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam. Syarat penilaian ini adalah haruslah bersifat segera dan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga anak didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan agar dapat melangkah lebih baik dari perilaku yang sebelumnya.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti evaluasi dalam pelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan. Selama proses berlangsung dan akhir proses setelah program itu selesai.

Menurut Al-Ghazali arti evaluasi secara etimologis ialah *muhasabah* berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghitung, atau kata *hasaba* yang

berarti memperkirakan. Dengan melihat surat al-Hasyr ayat 18 sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri (*self assessment*):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ قُلَىٰ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Hasyr:18) (Kementerian Agama RI, 2013: 548)

Berdasarkan ayat diatas, pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memperhatikan kata **وَلْتَنْظُرْ** yang artinya sepadan dengan kata menimbang (**فَأَيْسَ**), memikirkan (**فَكَرَ**), memperkirakan (**قَدَّرَ**), dan membandingkan (**فَأَيْسَ**) dan mengukur (**فَأَرَنَ**)

Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan *al-taqdir al-tarbawi* dapat diartikan sebagai penilaian dengan (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

Menurut Stufflebeam, dkk (1971), evaluasi merupakan *the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*, artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Rooijackers ad mendefinisikan evaluasi sebagai “ setiap usaha atau proses dalam menentukan nilai.” (Sarbini,2011:233). Pada dasarnya fungsi

evaluasi dalam pembelajaran bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir proses pembelajaran. Evaluasi ini disebut evaluasi *formatif*. Kedua, tahap jangka panjang, yakni evaluasi yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya evaluasi tengah semester atau evaluasi akhir semester. Evaluasi ini disebut evaluasi *sumatif*. (Sudjana, 1999:111-112)

Menurut Tardif dkk, dalam Muhibbin Syah (2004:195), menjelaskan bahwa padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. *Assessment* dilakukan melalui observasi, konferensi dengan para guru, survey, interview dengan orang tua, hasil kerja anak, dan untuk kerja.

Penjelasan evaluasi menurut Norman E. Groundcloud dalam Aan Hasanah (2012:194), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Edwin Wond dan Gerold W. Brown; evaluasi pendidikan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi adalah proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan

informasi tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Djemari Mardapi, evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Evaluasi adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu pembelajaran.

Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat dilakukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi yaitu (Departemen Agama RI, 2001:27):

- a. Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti evaluasi dalam pelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan. Selama proses berlangsung dan akhir proses setelah program itu selesai.
- b. Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
- c. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak di capai.

(Departemen agama RI, 2001:27)

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks ini maka evaluasi tersebut adalah pemberian pertimbangan atau nilai dalam bidang studi agama Islam. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui

tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus dan untuk mengetahui tingkat keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran. Karena dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas, dan pengembangan serta keberhasilan peserta didik selama melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan penting dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

2. Tujuan Evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi, Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi, kedua, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara *Kedua* berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan oleh Bloom dkk.

Jika ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Gilbert sax (1980) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *“selection, placemet, diagnosis and remediation, feedback : norm-referenced and criteion-referenced interpretation, motivation and guidance of leraning, program and curriculum improvement:formative and summative evaluations, and theory development.”* (Zainal Arifin, 2017:13-14)

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara paserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga

yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “ *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”. (QS. Al-Isra:35) (Kementerian Agama RI, 2013: 285)

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu: (1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan; (2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; (3) sikap dan pengalaman terhadap arti kehidupannya dengan alam sekitar; (4) sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku kholifah-Nya di bumi. (Departemen Agama RI, 2001:27)

Menurut Muhibbin Syah (2004:142) program-program evaluasi yang di terapkan tentunya mempunyai tujuan dan fungsi yang dapat membantu dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan:

- a. Untuk mengetahui yang telah di capai oleh peserta didik dalam proses belajar. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil proses belajar dan

mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar peserta didik.

- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan peserta didik dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah peserta didik termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar. Hal ini berarti dengan hasil evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha peserta didik. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.
- d. Untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan peserta didik.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar yang memuaskan, guru seyogianya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

3. Fungsi Evaluasi

Menurut Nana Sudjana (1999:111) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui evaluasi, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usanya, yakni tindakan mengajar berikutnya.

Cronbach (1963) menjelaskan "*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*". Pendapat ini tampaknya tidak sejalan dengan Scriven, karena dianggap tidak mantap, baik secara filosofis maupun praktis. Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari

kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi belajar peserta didik.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap

seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu diharapkan peserta didik dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai,. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggungjawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu guru perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Pada dasarnya fungsi evaluasi dalam pembelajaran bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir proses pembelajaran. Evaluasi ini disebut evaluasi *formatif*. Kedua, tahap jangka panjang, yakni evaluasi yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya evaluasi tengah semester atau evaluasi akhir semester. Evaluasi ini disebut evaluasi *sumatif*. (Sudjana, 1999:111-112)

Dengan demikian penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks ini maka evaluasi tersebut adalah pemberian pertimbangan atau nilai dalam bidang studi agama Islam. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus dan untuk mengetahui tingkat keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang. (Zainal Arifin, 2017:16-17)

4. Prinsip-prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam antara lain:

a. Prinsip kesinambungan

Pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan satu kali saja, atau persemester, tetapi dilakukan secara terus-meneru, mulai dari proses belajar mengajar sambil memerhatikan keadaan peserta didiknya.

b. Prinsip menyeluruh

Prinsip ini melihat semua aspek dalam tahapan evaluasi, yang meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya.

c. Prinsip objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

(Sudjana, 1999:213-214)

Menurut Aan Hasanah, (2012:202) beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi yaitu:

a. Valid/shahih

Evaluasi pembelajaran oleh guru harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Evaluasi yang valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b. Objektif

Evaluasi pembelajaran siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, social-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

c. Transparan/Terbuka

Evaluasi pembelajaran oleh pendidik bersifat terbuka, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil pembelajaran siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

d. Adil

Evaluasi pembelajaran tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender.

e. Terpadu

Evaluasi pembelajaran oleh guru merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

g. Bermakna

Mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa, dan orang tua, serta masyarakat.

h. Sistematis

Dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

i. Akuntabel

Dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran diatas maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan.

5. Evaluasi Afektif

Makna kata afektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa afektif berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991:10) Kompetensi afektif anak yang terkait dengan sekolah yang berwujud: sikap, nilai, kesadaran akan harga diri, motivasi, minat, dan sebagainya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa dari faktor tersebut adalah karakteristik dan latar belakang murid sendiri, seperti seks, umur, status sosial ekonomi, capaian belajar, dan kepribadian. Disamping itu, ada pengaruh yang terkait dengan suasana sekolah, seperti guru, suasana kelas, materi kurikulum, dan strategi instruksional. (Zuchdi, 2009:28)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri pembelajaran yang sukses akan tampak pada peserta didik dalam bertingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti pembelajaran dikelas, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Aqidah Akhlak yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Aqidah Akhlak dan sebagainya. (Sudijono, 1998:54)

Sebagai seorang guru pada umumnya, kita banyak menekankan pembelajaran kognitif dalam pengajaran. Selama dan sesudah pembelajaran,

peserta didik berfikir dan belajar dengan bantuan otaknya. Dalam hubungan ini, ranah afektif dapat meningkatkan atau sebaliknya menghambat atau bahkan mencegah siswa untuk belajar. Ranah afektif itu termasuk faktor-faktor seperti motivasi pebelajar, sikapnya, persepsi, perasaan stereotipnya, dan nilai-nilainya. Guru dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa dengan memperhatikan ranah afektif dalam perencanaan pembelajaran serta pada saat kegiatan belajar mengajar, bahkan saat menilai hasil belajar siswa. Ranah afektif umumnya lebih banyak terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam ranah kognitif seperti sintesis, koleksi ulang, evaluasi dan analisis. Pada tingkat berpikir yang lebih rendah (*lower order thinking*) hanya kemampuan untuk memahami yang sering terkait dengan ranah afektif.

Wood (1996) menyatakan bahwa penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seorang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentang citra dirinya, apa yang berpengaruh terhadap perilakunya di dalam masyarakat, kelas dan rumahnya. Seperti halnya dalam bentuk-bentuk penilaian yang lain, asesmen afektif dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah afektif dibuat dengan kriteria yang sama seperti halnya tujuan pembelajaran pada ranah kognitif.

Penilaian bertujuan menilai hasil belajar. Sasaran hasil belajar afektif adalah sikap, nilai, prestasi, konsep diri akademik, kontrol diri,

pengembangan emosi, lingkungan kelas, minat, opini, motivasi, hubungan sosial, altruisme, dan pengembangan moral.

Popham (1995;184) menyatakan bahwa sasaran hasil belajar berupa sikap potensial antara lain sebagai berikut :

1. Sikap pendekatan terhadap bahan ajar (*subject-approaching attitudes*).
Dalam hal ini diharapkan sikap positif siswa terhadap bahan ajar tertentu, misalnya Aqidah Akhlak atau matematika yang dianggap sulit oleh siswa pada umumnya, sikap positif itu harus timbul setelah pembelajaran berakhir, dan berbeda dari sikap pada saat pembelajaran dimulai.
2. Sikap positif terhadap pembelajaran (*positive attitude toward learning*)
siswa harus memandang seluruh kegiatan guru dalam pembelajaran secara positif. Para siswa yang bersikap positif pada pembelajaran saat ini akan menjadi pebelajar sejati pada saat akan datang.
3. Sikap positif terhadap diri sendiri (*positive attitude toward self*) memiliki harga diri yang pantas. Walau harga diri siswa umumnya dipengaruhi oleh orang tua atau keadaan diluar sekolah, tetapi apa yang berlangsung disekolah diharapkan memiliki dampak yang bermakna kepada harga diri pebelajar.
4. Sikap positif terhadap diri sendiri sebagai pebelajar (*positive attitude toward self as learner*), harga diri sebagai pebelajar merupakan variabel afektif melalui mana seorang pendidik dapat menanamkan pengaruhnya. Jika seorang siswa memercayai bahwa mereka mampu belajar, mereka cenderung akan mau belajar.

5. Sikap yang sepatutnya terhadap mereka yang berbeda dari kita (*appropriate attitudes toward those who differ from us*) toleransi moral dan sikap menerima siswa terhadap mereka yang berbeda etnik, gender, kebangsaan, agama, suku, dan budaya merupakan wahana penting bagi para siswa untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang. (Ismet Basuki dkk, 2017: 183-185)

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi. (Yamin, 2004:32)

Berdasarkan penjelasan diatas, afektif dapat dipahami sebagai Dimensi yang berkaitan dengan akhlak, moral, spiritual dan perkembangan nilai siswa yang menggambarkan perubahan dalam kesenangan, sikap, nilai, dan perkembangan dari apresiasi penyesuaian diri yang cukup tujuannya menekankan pada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan. Afektif bervariasi dari perhatian yang sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks.

6. Aspek Afektif

Alport (Griffin dan Peter, 1991) menyatakan bahwa afektif, yaitu : prediksi respon baik dan tidak baik serta sikap yang dibentuk oleh

pengalaman, dan tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Karakteristik sikap yang dinilai merupakan bentuk perasaan individual dan emosional siswa.

Dalam melakukan penilaian ini, guru harus berhati-hati karena skala sikap sulit ditentukan secara objektif. Komponen penilaian sikap pada sikap siswa meliputi emosi, konsistensi, target/tujuan, dan ketertarikan/minat. Indikator pada minat, misalnya tertarik - tidak tertarik dan sebagainya. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan teknik skala, metode observasi, dan respons psikologi. (Rusdiana, 2018 : 197)

Dalam bidang afektif ini, mengenai perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran. Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution dalam Syafruddin Nurdin dan Basyrudin Usman, (2002, 107-108) garis besarnya sebagai berikut :

- a. Menerima (memperhatikan) menaruh perhatian, ada epekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu, dalam bentuk: a) kesadaran, b) kerelaan untuk menerima, dan c) mengarahkan perhatian.
- b. Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respon terhadap gejala itu, dengan cara: a) merespon secara diam-diam, b) bersedia merespon, dan c) merasa kepuasan dalam merespon.
- c. Menghargai, memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang konsisten, dengan cara: a) menerima suatu nilai, b) mengutamakan suatu nilai, dan c) komitmen terhadap suatu nilai.

- d. Organisasi. Mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu system, termasuk hubungan antar nilai-nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu, dengan cara
 - a) mengkonseptualisasikan nilai, b) mengorganisasi suatu system nilai.
- e. Karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai. Mengadakan sintesis dan internalisasi system nilai-nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan inti falsafah dan pandangan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan: a) pedoman umum, dan b) karakterisasi.

Kunandar (2013) mendefinisikan penilaian kompetensi sikap, yaitu sebagai berikut :

- a. Penilaian kompetensi sikap dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap siswa yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).
- b. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu, sikap spiritual dan sikap sosial dan keduanya masuk pada kompetensi inti, yaitu :
 - 1) Kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

- 2) Dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), tetapi menjadi pembiasaan melalui keteladanan.

Menurut Imas dan Berlin (2014) dalam buku "*Penilaian Autentik*" karya H.A. Rusdiana (2018:186-188) bahwa ruang lingkup penilaian kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

a. Sikap (spiritual dan sosial)

Sasaran penilain hasil belajar oleh guru pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial dideskripsikan pada tabel berikut :

Tabel 2
Sikap (Spiritual dan Sosial)

Tingkatan Sikap	Deskripsi
1. Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
2. Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
3. Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut dan komitmen terhadap nilai tersebut
4. Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
5. Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berfikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

b. Pengetahuan

Sasaran penilaian hasil belajar oleh guru pada dimensi pengetahuan didiskripsikan pada tabel berikut :

Tabel 3
Sasaran Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan	Deskripsi
1. Faktual	Pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran, nilai.
2. Konseptual	Pengetahuan tentang katogori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dan kategori lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
3. Prosedur	Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran, seperti algoritma, tehnik, metode dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur.
4. Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan penting dan bukan (<i>strategic knowledge</i>), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (<i>self-knowledge</i>)

c. *Ketrampilan*

Sasaran penilaian hasil belajar oleh guru pada kemampuan belajar didikripsikan pada tabel berikut :

Tabel 4
Sasaran Dimensi Ketrampilan

Kemampuan Belajar	Deskripsi
1. Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek / membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati,kesabaran, waktu (on task) yang digunakan untuk mengamati.
2. Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedur, dan hipotetik)

c. Mengumpulkan informasi	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen / alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
d. Menalar / mengasosiai	Mengembangkan interpretasi, argumen tasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta-fakta/ konsep/ teori/ pendapat; mengembangkan interpre tasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubu ngan fakta/ konsep/ teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpre tasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep / teori / pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
e. Mengomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan,grafis, media elektronik, multi media, dan lain-lain.

Ruang lingkup penilaian kompetensi sikap terdiri atas lima jenjang proses berpikir, yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan menerima, yaitu dalam menerima atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- b. Kemampuan merespons, yaitu kemampuan untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

- c. Kemampuan menilai, yaitu kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, siswa tersebut merasa dirugikan.
- d. Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan, yaitu kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum.
- e. Kemampuan berkarakter, yaitu kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. (Rusdiana, 2018 : 197-198)

7. Model Evaluasi Afektif

Model evaluasi pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian :

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi

- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan ialah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Menurut Mead dalam Zuchdi (2009:70), bahwa menyadari perilaku diri sendiri merupakan bagian dari proses penyesuaian sosial. Dengan adanya kesadaran diri, seseorang dapat mengontrol tindakannya dengan mengantisipasi konsekuensinya, dengan menyadari makna tindakannya.

Kesadaran akan harga diri merupakan salah satu komponen afektif. Komponen yang lain adalah minat, motivasi, sikap dan nilai. Kesadaran akan harga diri (self esteem) secara mudah dapat diartikan sebagai sikap terhadap diri sendiri. Karakteristik umum afeksi adalah memilih target, arah, intensitas. Dalam mengembangkan kesadaran akan harga diri, ketiga hal tersebut perlu diketahui dengan jelas.

Adapun penilaian ranah afektif dilakukan dengan menggunakan instrument penilaian afektif sebagai berikut:

a. Instrumen Sikap

Definisi konseptual: sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrument sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, mata pelajaran, metode pembelajaran, pendidik, bahan ajar dan sebagainya. Definisi operasional: sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek, hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Objek bisa berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner.

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau suatu kebijakan. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang, menerima menolak, menyenangkan

tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan tidak diinginkan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا لَحَتْ □ لَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنِ النَّعْمَانِ
بِ بْنِ بَشِيرٍ)

Artinya : “ *Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati*”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).

Contoh indikator sikap: membaca buku Aqidah Akhlak, mempelajari Aqidah Akhlak, mengerjakan tugas Aqidah Akhlak dan melakukan interaksi dengan guru Aqidah Akhlak. Contoh pernyataan kuesioner: saya senang membaca buku Aqidah Akhlak, saya berusaha mengerjakan tugas Aqidah Akhlak sebaik-baiknya, memiliki buku Aqidah Akhlak penting untuk semua peserta didik.

b. Instrumen Minat

Bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Definisi konseptual: minat adalah keinginan yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep, dan keterampilan untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan.

Definisi operasional: minat adalah keinginan seseorang tentang keadaan suatu objek.

Contoh indikator minat: memiliki catatan Aqidah Akhlak, berusaha memahami Aqidah Akhlak, mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak dan memiliki buku Aqidah Akhlak.

c. Instrumen Konsep Diri

Bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik. Karakteristik potensi peserta didik amat penting untuk menentukan jenjang kariernya.

Definisi konseptual: konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional: konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.

Contoh indikator: memilih mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mudah dipahami, memiliki kecepatan memahami pelajaran Aqidah Akhlak, menunjukkan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dirasa sulit. Contoh pernyataan: saya sulit mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, saya sudah memahami Aqidah Akhlak.

d. Instrumen Nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan yang disenangi peserta didik disekolah

dipengaruhi oleh nilai (*value*) peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Misalnya ada peserta didik yang menyukai pelajaran Aqidah Akhlak ada yang tidak. Semua ini dipengaruhi oleh nilai peserta didik, yaitu yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk.

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya.

Definisi konseptual: nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan atau objek. Definisi operasional nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Instrument nilai bertujuan untuk mengungkapkan nilai dan keyakinan.

Menurut Rokeach (1968) dalam publikasinya berjudul *Beliefs, Attitude, and Values: A Theory of Organization and Change*, nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Berdasarkan pendapat tersebut, *Rokeach Value Survey (RVS)*. Di sini Rokeach mengelompokkan sistem nilai menjadi dua, yaitu nilai-nilai terminal (*terminal values*) dan nilai-nilai instrumental (*instrumental values*). Nilai-nilai terminal mengacu kepada keadaan akhir yang diinginkan, Ini adalah suatu tujuan yang dikehendaki seseorang untuk dicapai sepanjang masa hidupnya. Nilai-nilai ini amat bervariasi diantara kelompok manusia yang memiliki budaya yang berbeda. Termasuk dalam nilai-nilai terminal antara lain

harga diri, kebahagiaan, kebebasan, kesenangan, kebijakan, dan harmoni.(Ismet Basuki,2017:191)

Contoh indikator: memiliki keyakinan akan peran sekolah, meyakini keberhasilan peserta didik, menunjukkan keyakinan atas kemampuan guru.

Contoh pernyataan: saya berkeyakinan bahwa kinerja pendidik sudah maksimal, saya berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai peserta didik adalah atas usahanya.

Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan ditempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan afektif peserta didik, perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan diukur, dan pendidik harus mencatat setiap perilaku yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator tersebut.

e. Instrumen Moral

Moral dapat diartikan dengan menyangkut baik-buruknya manusia. Sebutan moral mengacu pada “baik-buruk” seseorang sebagai manusia, yang mengacu pada perilaku. (Azizy, 2003:23) Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. (As, 1992:40-41)

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya,

pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan. (Azizy, 2003:107)

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. (Azizy, 2003:109)

Contoh indikator: memegang janji, memiliki kepedulian terhadap orang lain, menunjukkan komitmen terhadap tugas-tugas, memiliki kejujuran. Contoh pernyataan: bila saya berjanji kepada teman harus menepatinya, bila berjanji kepada orang yang lebih tua, saya berusaha menepatinya, bila bertemu guru saya selalu memberikan salam, walau ia tidak melihat saya.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai (Sulistiyorini, 2009:116). Pernyataan afektif tidak menuntut jawaban benar

atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai.

C. Kajian Teori tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Suwardi, 2007:30). Adapun tujuan pembelajaran yakni hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Ernest R. Hilgard dalam buku *Theories of Learning* memberikan batasan pengertian belajar, ia menyatakan bahwa *Learning is a process by an activity originates or changed through training procedures (whwthwr is the laboratory or in the natural enviroment) as distinguished from changes by factor not attribut able to training*. Dari bermacam-macam definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa inti pembelajaran itu adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat

adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. (Zainal Asril,2017:1)

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotor (ketrampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil pembelajaran tersebut. Perubahan apa yang terjadi setelah melakukan pembelajaran. Seringkali kita mendengar kata “Belajar” bahkan tidak jarang pula menyebutkannya, tetapi kita belum mengetahui secara detil makna apa yang sebenarnya terkandung dalam belajar itu.

Menurut Hudojo “belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Sadiman dkk “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajarn sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar mengajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pembelajaran (sasaran didik).

Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada individu. (Muhammad Fathur Rohman, 2012:7-9).

Sedangkan kata aqidah dari segi etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. Kata "*aqdan*" memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk kata "*aqidah*" memiliki arti keyakinan. Dalam definisi lain aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Nata, 1996:3).

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian akidah secara istilah adalah :

عِلْمٌ يَتَضَمَّنُ الْحُجُجَ عَنِ الْعَقَائِدِ الْإِيمَانِيَّةِ بِالْإِلَٰهَةِ الْعَقَلِيَّةِ وَالرَّسُولِ عَالِي
الْمُبْتَدِعَةِ وَالْمُنْحَرِفِينَ فِي الْإِعْتِقَاتِ مِنْ مَذَاهِبِ السَّلَفِ وَأَهْلِ السُّنَّةِ

Artinya : “ Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah, keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembind’ah dan orang-orang yang menyeleweng dari madszhab salaf dan ahli sunnah”

Sementara itu, Sayyid Husein Afandi Al jisir Al Tarabulisi memberikan definisi akidah islam :

هُوَ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ بَابَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ بِالْإِلَٰهَةِ الْيَقِينِيَّةِ . وَمَرْتُهُ هِيَ
مَعْرِفَةُ ۞ قَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَرَسُولِهِ بِالْبَرَاهِينِ الْقَطْعِيَّةِ وَالْفُؤُ ۞ بِالسَّعَاةِ
الْأَبَدِيَّةِ , وَهُوَ أَلُّ الْعُلُوقِ الدِّينِيَّةِ وَأَفْضَلُهَا لِكُونِهِ مُتَعَلِّقًا بِذَاتِ اللَّهِ
تَعَالَى وَذَاتِ رَسُولِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ۞ وَشَرَفُ الْعُلُوقِ بِشَرَفِ
الْمَعْلُوقِ ۞ وَقَدْ جَاءَتْ بِهِ جَمِيعُ الرِّسَالِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ۞ مِنْ لَدُنْ
سَيِّدِنَا ۞ إِلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ۞ .

Artinya : “ Aqidah dan akhlaq ialah ilmu yang membahas tentang penetapan keyakinan-keyakinan agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Buahnya adalah mengerathui sifat-sifat Allah SWT. Dan rasulNya dengan bukti-bukti yang nyata, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan yang abadi, Ilmu tauhid merupakan ilmu agama yang paling pokok dan utama karena berhubungan dengan Dzat Allah SWT. Dan rasulNya. Keutamaan suatu ilmu bergantung pada keutamaan ilmu yang dibawa oleh para rasul, semenjak Nabi Adam a.s hingga Nabi Muhammad SAW., semoga sholawat dan salam tercurah dan terlimpah kepada beliau dan kepada para rasul.” (Rosihon Anwar, 2016: 14-15)

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : “ Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al Kahfi: 110) (Kementerian Agama RI, 2013: 304)

Menurut Sayid Sabiq, tujuan akidah islam adalah agar seseorang bermakrifat (mengenal yang sebenar-benarnya) kepada Allah SWT melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu, makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar.

Menurut Toto Suryana dkk, tujuan akidah islam adalah sebagai berikut :

1. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi keberagaman (fitrah). Sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia., menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan

yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tetapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus terang mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan tentang asal manusia datang, untuk apa hidup dan arah manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.
4. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang jiwanya kosong dari akidah kadang-kadang terjatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat

Akidah islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan memengaruhi kehidupan seorang muslim. Dalam hal ini, Abu A'la Al Maududi seperti dikutip oleh Toto Suryana dkk, menyebutkan pengaruh akidah sebagai berikut :

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik;
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan mengetahui harga diri;

3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat;
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil;
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi;
6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme;
7. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut pada maut;
8. Menciptakan sikap hidup damai dan rida;
9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin menjalankan perintah Allah SWT. (Rosihan Anwar, 2016: 14-18)

Kemudian, kata akhlak adalah jamak dari *khuluk* yang berarti adat kebiasaan perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun, dan agama, menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk (Suwito, 2004:31). Jadi yang dimaksud Aqidah Akhlak di sini yaitu pembelajaran dengan memberi kepercayaan yang benar dan memberikan contoh sopan santun dan perilaku-perilaku yang baik kepada semua orang.

Ibn Al Jauzi (w.597 H) menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi

pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Siapa memiliki akhlak mulia, berarti kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama : kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”

Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

1. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
2. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak;
3. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata “akhlak” lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia karena “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakan antara keduanya. Persamaan itu ada karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Menurut Ibnu Maskawih (941-1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang

berulang-ulang. Pada mulanya mungkin tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus menjadi suatu akhlak.

Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Menurut Syekh Makarim Al-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.

Menurut Al-Faidh Al-Kasyani (w. 1091 H), akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau ada dorongan dari luar. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah/akhlak mahmudah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, disebut *akhlak madzmumah*. (Rosihan Anwar, 2016: 256-258)

Banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan akhlak yang baik, juga tingginya kedudukan akhlak dalam agama islam, serta baiknya buah yang akan didapatkan oleh orang yang berakhlak dengan akhlak yang baik ketika di dunia dan di akhirat.

Hadits yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah

SAW :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : “ orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya” (HR At-tirmidzi)

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ رَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ □َائِمِ النَّهَارِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya : “ Sesungguhnya seorang mukmin akan bisa mencapai derajat shalat malam dan orang yang puasa dengan akhlaknya yang mulia ” (HR Ahmad)

Dalam kaitannya dengan kedudukan akhlak ini, Ibu maskawaih menerangkan :

Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ □

Artinya : “ Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari)

Allah SWT telah mensifati nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'anul Karim dengan akhlak yang sempurna, akhlak yang agung dan akhlak yang baik. Allah 'Azza wa jalla berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya : “ *Dan sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4) (Kementerian Agama RI, 2013: 564)

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling sempurna adabnya, paling baik pergaulannya, paling indah muamalahnya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau.

Hakikatnya akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan jiwa keadaan ini melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk. (Sa'addudin, 2006:18)

Apabila antara dua termin yaitu Aqidah dan akhlak dikaitkan, maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang terikat. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Adapun pendidikan Aqidah akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal jenjang pendidikan berikutnya. Adapun ruang lingkup aqidah akhlak meliputi:

a. Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini meliputi :

- 1) *Ilahiyat* yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illahi (Tuhah, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah.
- 2) *Nubuwwat* yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, Mu'jizat, karamat.
- 3) *Ruhaniyat* yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti: malaikat, jin, iblis, syetan dan roh.
- 4) *Sam'iyat* yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sam'i (dalil aqli berupa al-Qur'an dan sunnah) seperti: alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat dan surga neraka.

5) *Arkanul Iman* yaitu: pembahasan tentang rukun-rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah SWT.

Melihat dari aspek Aqidah, terlihat bahwa taqwa masuk dalam *ilahiyat* yaitu: pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan illahi (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sedangkan taqwa masuk dalam *arkanul Iman* yaitu: pembahasan tentang rukun-rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah SWT.

b. Aspek Akhlak

Aspek akhlak ini meliputi:

1) Akhlak terhadap Kholiq

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan kholiq dalam menciptakan manusia.

Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang makhluk terhadap kholiqnya sesungguhnya adalah menentang nilai fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. Penyembahan manusia kepada yang

dipertuhankannya itu adalah berdasarkan adanya suatu harapan agar dia memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai malapetaka dan murka-Nya di dunia kini maupun di akhirat kelak.

Maka manusia sebagai makhluk hanya mempunyai kewajiban menyembah kepada kholiq penciptanya, yaitu Allah SWT, ketentuan, aturan dan tata tertib yang telah ditentukan-Nya (Kementerian Agama RI, 1990:70).

Manusia seyogyanya menjalankan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Oleh karena itu manusia sebagai hamba Allah yang sempurna di antara makhluknya diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengikuti apa yang telah diperintahkan sesuai ketentuan. Agar manusia kelak mendapatkan tempat yang baik di akhirat nanti.

2) Akhlak terhadap makhluk atau sesama

Akhlak terhadap makhluk, disini terdapat berbagai macam bentuknya, diantaranya yaitu, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap rasulullah, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak keluarga makhluk lain di alam semesta ini.

a) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sebagai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri diantaranya yaitu: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapian diri,

berlaku tenang (tidak terburu-buru), menambah pengetahuan dan membina disiplin pribadi.

- b) Akhlak terhadap Rasulullah, yaitu kewajiban untuk menjunjung dan mengagungkan Rasul, yang meliputi memelihara ajaran yang dibawanya, mengikuti sunnahnya mengucapkan salam dan sholawat kepada-Nya.
- c) Akhlak terhadap lingkungan keluarga, yang meliputi: akhlak suami kepada istri, akhlak anak kepada orang tua, dan kewajiban dan akhlak anak setelah orang tua wafat. (Ya'qub, 1993:141-144)

Melihat dari aspek akhlak, terlihat bahwa berperilaku dan berbicara sopan masuk dalam akhlak terhadap makhluk atau sesama, artinya manusia dalam berbicara haruslah menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar. Selain itu juga, manusia mempunyai perilaku yang baik kepada siapapun.

c. Aspek Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah dengan landasan argumen yang kuat.

Melihat dari aspek keteladanan, terlihat bahwa mentaati peraturan sekolah masuk dalam aspek tersebut, karena Rasulullah memberikan ajaran untuk selalu melakukan shalat tepat waktu.

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Shalat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; *zakat* di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; *haji* bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَنًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya : “ Katakanlah (Muhammad) "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu Dia tidak menurunkan alasan untuk itu dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui.” (QS.Al ‘Araf : 33) (Kementerian Agama RI, 2013: 154)

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

1. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW. adalah menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “ *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini berkaitan erat dengan firman Allah SWT surah Al-anbiya’ ayat 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “ *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (QS. Al-anbiya: 107) (Kementerian Agama RI, 2013: 331)

Hubungan antara hadis dan ayat di atas adalah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad SAW. bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja. Sebagai contoh, Allah SWT. berfirman :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Ankabut:45) (Kementerian Agama RI, 2013: 401)

Seandainya shalat tidak menyebabkan pelakunya mencegah dari perbuatan-perbuatan keji maka shalatnya itu hanya olahraga semata.

2. Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau –dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda. Kesatuan antara akhlak dan ibadah, misalnya diperlihatkan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ , وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ , وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ , قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ .
وَمَنْ هُوَ ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : “ Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya, “siapa, ya Rasulullah” ? Jawab Nabi, “Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis di atas dengan jelas mengemukakan orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak).

Ketika menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman, Allah SWT. menyertakan sifat-sifat akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan pada firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي قُلُوبِهِمْ خَشْيَةٌ وَالَّذِينَ
 هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٣) وَالَّذِينَ
 هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٤) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
 غَيْرُ مُلْتَمِسِينَ (٥) فَمَنْ آتَىٰ رَأْيًا فَادْنُ مِنْهُ وَلَا مُجَادِمًا (٦) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ
 إِحْسَانٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (٧)

Artinya : “ *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki: maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari dibalik itu (zina dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang-orang yang memelihara shalatnya. (QS. Al mukminun : 1-9) (Kementerian Agama RI, 2013: 342)*

Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridai Allah SWT. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang Akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin menyatakan,

“ Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk; membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.”

Lebih lanjut, Ahmad Amin menjelaskan etika (akhlak) tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Kedudukannya hanya sebagai dokter. Ia menjelaskan kepada pasien tentang bahaya minuman keras dan dampak negatifnya terhadap akal. Si pasien boleh memilih informasi yang disampaikan dokter tersebut: meninggalkannya agar tubuhnya sehat atau tetap meminumnya dan dokter tidak dapat mencegahnya. Etika tidak dapat menjadikan manusia baik atau buruk. Etika tidak akan bermanfaat apa-apa jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga memengaruhi dan mendorong kita

supaya membentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan. (Rosihan Anwar , 2010 : 25-29)

Pendidikan Aqidah Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Hal yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut diatas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tujuan akhlak ialah beberapa ayat al-Qur'an dan al hadits yang menyatakan keluhuran dan ketinggian akhlak Rasulullah SAW. Tidak ada teladan akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap tenang, lapang dada, bermuka manis dan senyumnya simpatik terhadap siapa saja, sikapnya ramah dan tutur katanya lemah lembut dengan ucapan yang baik dan sopan.

Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21) (Kementerian Agama RI, 2013: 420)*

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti dan dituruti. Beliau adalah obor dunia yang tak ada tolok bandingannya; beliau sangat tekun di masjid untuk beribadat, beliau sibuk di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan amalan negara, melaksanakan segala kemaslahatan umat, menegakkan urusan sosial, menengok orang sakit dan sebagainya.

Bila memeperhatikan segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka dapat mengerti bahwa Islam menghendaki manusia muslim yang sempurna serta menghargai kemanusiaan yang melaksanakan kebajikan sebagai tugas hidupnya.

4. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah

menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

Tentang penyebutan nama kurikulum tingkat dasar, didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak-anak yang sedang tumbuh lalu berproses ke jenjang usia. Tahap ini diharapkan sedapat mungkin bersifat umum, terpadu, merata bagi pelajar, memperbaiki bahasanya, mengasah ingatan, menguatkan pribadinya, dan membiasakan berpikir dan menggunakan akal lebih jitu.

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi akidah (masalah keimanan), syariat (masalah keislaman), dan Ihsan (masalah Akhlaq), maka desain materi atau kurikulum tersebut setidaknya juga diarahkan pada ketiga aspek tersebut.

Materi Aqidah Akhlak merupakan bagian dari masalah keimanan, yaitu Masalah keislaman yang dapat mengantarkan siswa dengan amal sholeh dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah dengan mengatur pergaulan hidup dalam kehidupan manusia. (Mukhtar, 2003:36)

Penerapannya dalam penentuan materi atau bahan kurikulum tersebut harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu, cakupan kurikulum harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis sekolah yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran Aqidah Akhlak adalah terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai kepada tahap implementasi atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Islam yang bersumber dari naqli dan aqli memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh konsep akidah manapun. Hal itu tidak mengherankan karena akidah tersebut diambil dari wahyu yang tersentuh kebatilan sehingga menandakan kesucian dan keluhurannya. Dengan demikian, akidah islam memiliki keistimewaan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Ibrahim Al Hamd dalam kitabnya *Mukhtashar Aqidah Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah Al Ma'fhum wa Al Khasha'ish*.

1. Sumber pengambilannya adalah murni.

Hal itu disebabkan akidah islam berpegang teguh kepada Alqur'an, Assunnah, dan Ijmak. Akidah Islam diambil dari sumber yang jernih dan

jauh dari kekeruhan hawa nafsu dan syahwat. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh berbagai madzhab dan ideologi manapun diluar islam.

2. Berdiri diatas fondasi penyerahan diri kepada Allah SWT. Dan RasulNya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa akidah islam bersifat gaib, dan yang gaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Kaki Islam tidak dapat berdiri tegak, tetapi diatas fondasi penyerahan diri dan kepasrahan. Sebab, akal tidak mampu memahami yang gaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara terperinci. Semua itu karena manusia memiliki keterbatasan pada penglihatan, pendengaran, dan pemahamannya. Akalnya pun terbatas sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang gaib dan berserah diri kepada Allah SWT.

3. Sesuai dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat.

Sesuai dengan fitrah yang sehat dan selaras dengan akal yang murni. Akal murni yang bebas dari pengaruh syahwat dan syubhat tidak akan bertentangan dengan nash yang sahih dan bebas dari cacat.

4. Kukuh, stabil, dan kekal.

Akidah Islam sangat kukuh ketika menghadapi serangan dari musuh-musuh. Setiap kali mereka menganggap bahwa tulangnya sudah rapuh, baranya sudah redup, dan apinya sudah padam, ternyata ia kembali muda, terang dan jernih. Akidah Islam akan tetap kukuh sampai hari kiamat dan senantiasa dilindungi oleh Allah SWT.

5. Berlaku umum, universal dan cocok untuk segala zaman, tempat, dan keadaan.

Akidah Islam berlaku bagi generasi awal ataupun akhir. Bahkan, segala urusan tidak bisa berjalan tanpa akidah Islam.

6. Akidah Islam adalah akidah persaudaraan dan persatuan.

Umat islam di berbagai belahan dunia tidak akan bersatu dan memiliki kalimat yang sama, kecuali dengan berpegang teguh pada akidah tersebut. Sebaliknya, mereka berselisih dan berpecah belah karena menjauhi akidah itu dan menyimpang darinya.

7. Memberikan ketenangan jiwa dan pikiran kepada para pemeluknya.

Tidak ada kecemasan di dalam jiwa dan tidak ada keagauluan didalam pikiran orang yang berakidah. Sebab, akidah dapat menyambungkan dengan penciptanya. Ia akan merasa rela menjadikan-Nya sebagai Rabb Yang Maha Mengatur dan sebagai Hakim Yang maha menetapkan hukum. Hasilnya hati merasa tenang dengan ketentuanNya, adanya lapang menerima keputusan-Nya, dan pikirannya terang dengan mengenal-Nya.

8. Berpengaruh terhadap perilaku, akhlak (moralitas), dan muamalah (interaksi sosial).

Akidah ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hal-hal tersebut karena manusia dikendalikan dan diarahkan oleh akidah (ideologi)nya. Sesungguhnya penyimpangan di dalam perilaku, akhlak, dan muamalah merupakan akibat dari penyimpangan di dalam akidah.

Karena perilaku adalah buah dari akidah yang diyakini oleh seseorang dan efek dari agama yang dianutnya. (Rosihon Anwar, 2016:25-26)

Selanjutnya berdasarkan ajaran agama tentang adanya perbedaan pada manusia dalam segala aspeknya, maka dalam hal ini akhlak dibagi dalam dua macam, yaitu :

1) *Akhlak Dharuri*

Akhlak dharuri adalah akhlak yang asli. Artinya, akhlak tersebut sudah ada pada diri seseorang, yang merupakan pemberian Tuhan secara langsung. Oleh karena itu, akhlak ini hanya di miliki oleh manusia-manusia pilihan Tuhan, yang diperliharadari perbuatan-perbuatan maksiat, serta terjaga dari melanggar perintah Tuhan. Manusia-manusia tersebut adalah para nabi dan rasul Allah.

2) *Akhlak Muhtasabi*

Akhlak Muhtasabi merupakan Akhlak yang harus dicari dan di usahakan dengan jalan melatih, mendidik, dan membiasakan. Akhlak inilah yang perlu kita cari dan usahakan sebagai manusia biasa.

Menurut Abul A'la Al-Maududi, pembagian akhlak secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar berikut :

1. Sistem moral yang berdasarkan kepercayaan Tuhan dan kehidupan setelah mati, seperti akhlak islam.
2. Sistem yang tidak memercayai Tuhan, dan timbul dari sumber-sumber yang sekuler. Akhlak ini bisa jadi hanya berdasarkan hasil pemikiran

manusia, misalnya dalam beberapa aliran etika; hedonisme, utilitarianisme, dan vitalisme.

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Abdul hamid, akhlak dalam perspektif ilmu dapat dibagi dalam empat macam, yaitu akhlak falsafi, akhlak amali, akhlak fardhi, dan akhlak ijtima'i.

1. Akhlak Falsafi

Akhlak falsafi atau akhlak teoritik, yaitu akhlak yang menggali kandungan Alqur'an dan sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Akhlak falsafi juga mengompromikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alqur'an dan sunnah, dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik. Akhlak ini cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori, yang mengandung rumusan tentang konsep-konsep pergaulan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Bahkan terkadang akhlak falsafi tidak mencerminkan sebagai ilmu akhlak, melainkan lebih pada filsafat.

2. Akhlak Amali

Akhlak amali adalah akhlak praktis. Ini merupakan akhlak dalam arti yang sebenarnya, yaitu berupa perbuatan, *talk less do more* (sedikit bicara banyak bekerja). Akhlak ini menampakkan dirinya dalam wujud amal perbuatan yang riil, bukan sekedar teori. Dengan demikian, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, melainkan memberi banyak bukti. Misalnya, akhlak dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan

shalat, puasa, membayar zakat, banyak berzikir, serta mengembangkan ilmu dan mengamalkannya untuk mendatangkan kemaslahatan.

3. Akhlak Fardhi

Akhlak fardhi atau akhlak individu, yaitu perbuatan seseorang manusia yang tidak berkaitan dengan orang lain. Akhlak individu merupakan awal dari hak asasi manusia dalam berfikir, berbicara, berbuat, dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Alqur'an dan sunnah, norma hukum, maupun norma budaya. Misalnya, akhlak seseorang dalam berpolitik, akhlak dalam mengurus hak milik pribadi, akhlak dalam memilih agama yang dianut, dan akhlak dalam meraih cita-cita. Pada dasarnya, semua akhlak individu akan dimintai pertanggungjawaban secara individu, yaitu tanggung jawab di dunia dan di akhirat.

4. Akhlak Ijtima'i

Akhlak ijtima'i atau akhlak jamaah, yaitu tindakan yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya, akhlak organisasi, akhlak partai politik, akhlak masyarakat yang normatif, dan akhlak yang merujuk pada adat kebiasaan. Akhlak jamaah ini biasanya didasarkan pada hasil musyawarah mufakat, yang dipimpin oleh pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota masyarakat atau organisasi tertentu. Oleh karena itu, setiap keputusan mengandung kehendak bersama, dan dampaknya akan dirasakan oleh seluruh anggota. Misalnya, keputusan musyawarah dalam muktamar sebuah organisasi

massa islam, yang kemudian ditetapkan sebagai anggaran rumah tangga organisasi tersebut. Keputusan tersebut secara otomatis menjadi pedoman berakhlak bagi seluruh anggota organisasi. Apabila keputusan itu dilanggar dapat disebut sebagai akhlak yang tidak terpuji secara jamaah. (Samsul Munir Amin, 2019:84-86)

5. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran (kompetensi dasar). Perolehan kompetensi dalam pembelajaran pada umumnya berlangsung secara berurutan. Namun Proses belajar untuk mencapai kompetensi sikap tidak berlangsung secara eksplisit, tetapi terintegrasi dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang difasilitasi guru. Bila guru menghendaki siswa bersikap kritis, maka bahan ajar ketika mempelajari pengetahuan dan keterampilan hendaknya memuat tugas atau pertanyaan yang melatih siswa agar kritis.

Fenomena yang terjadi pada masa lalu pada kenyataannya terdapat dikotomi antar mata pelajaran yang saling lepas dalam tanggungjawab dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, akibatnya banyak lulusan pendidikan dasar dan menengah tidak memiliki standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional. Kondisi ini disebabkan oleh karena tidak adanya pengaturan

kompetensi yang mengikat (kompetensi inti) antar jenjang pendidikan pada masing-masing satuan pendidikan.

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap

mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu

pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013)

Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar untuk materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Kompetensi Inti (KI) Kelas I, II, III

KOMPETENSI INTI KELAS I DAN KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga , dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain .
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas,

KOMPETENSI INTI KELAS I DAN KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
jelas dan logis, dan dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	logis, dan sistematis , dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 6
Kompetensi Inti (KI) Kelas IV,V,VI

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V DAN VI
1. Menerima, menghargai , dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya .	1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V DAN VI
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>

Tabel 7
Kompetensi Dasar (KD) Aqidah Akhlak Kelas I sampai VI

KELAS 1 SEMESTER GASAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini kebenaran rukun iman. 1.2 Meyakini kebenaran <i>syahadatain</i> . 1.3 Meyakini Allah SWT. Yang Esa (<i>al-Ahad</i>) dan maha Pencipta (<i>al-Khaliq</i>). 1.4 Menyadari keutamaan hidup bersih, kasih sayang, dan rukun. 1.5 Menghayati nilai-nilai dalam adab mandi dan berpakaian. 1.6 Menyadari hikmah menghindari hidup kotor.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan	2.1 Membiasakan berperilaku positif yang merefleksikan orang yang beriman. 2.2 Membiasakan berperilaku

keluarga, teman, dan guru.	<p>bertau hid dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.3 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-Ahad</i> dan <i>al-Khaliq</i>)</p> <p>2.4 Membiasakan hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Membiasakan adab terpuji ketika mandi & berpakaian.</p> <p>2.6 Membiasakan diri untuk menghindari hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari.</p>
----------------------------	---

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengenal enam rukun iman.</p> <p>3.2 Mengenal dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun islam yang pertama.</p> <p>3.3 mengenal sifat-sifat allah swt. Yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al-ahad</i> dan <i>al-khaliq</i>) melalui kisah nabi ibrahim a.s. Mencari tuhannya.</p> <p>3.4 Memahami perilaku akhlak terpuji hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Memahami adab mandi dan berpakaian.</p> <p>3.6 Menjelaskan akhlak tercela hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghindarinya.</p>
---	--

<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menunjukkan contoh perilaku orang beriman kepada enam rukun iman.</p> <p>4.2 Melafalkan dua kalimat syahadat.</p> <p>4.3 Melafalkan sifat-sifat Allah SWT, dan artinya <i>al-Ahad</i> dan <i>al-Khaliq</i>.</p> <p>4.4 Mengklasifikasikan manfaat perilaku hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Mendemonstrasikan tata cara berpakaian secara Islami.</p> <p>4.6 Menceritakan cara-cara menghindari hidup kotor dalam kehidupan sehari-hari.</p>
---	--

KELAS I SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. Melalui kalimat <i>Thayyibah (Basmalah)</i>.</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki sifat <i>ar-Rahman, ar-Rahim</i> dan <i>as-Sami'</i>.</p> <p>1.3 Menghayati nilai-nilai positif dalam adab belajar, bermain, makan dan minum.</p> <p>1.4 Menghayati nilai keramahan dan sopan santun terhadap orang tua dan guru.</p> <p>1.5. Menyadari hikmah menghindari berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	<p>2.1 Terbiasa membaca basmalah setiap memulai kegiatan</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>ar-Rahman, ar-Rahim</i> dan <i>as-Sami'</i>.</p> <p>2.3 Memiliki adab yang baik dalam</p>

	<p>belajar, bermain, makan dan minum.</p> <p>2.4 Membiasakan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela berbicara kotor dan bohong/dusta, dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan nya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>Thayyibah (Basmalah)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (ar-Rahman, ar-Rahim dan as-Sami')</i>.</p> <p>3.3 Memahami adab belajar, bermain, makan dan minum</p> <p>3.4 Memahami sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru</p> <p>3.5 Menjelaskan akhlak tercela berbicara kotor dan bohong/dusta serta cara menghindarinya</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>Thayyibah (Basmalah)</i>.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>ar-Rahman, ar-Rahim</i></p>

logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>dan <i>as-Sami</i> 'dan artinya.</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan adab belajar, bermain, makan dan minum secara Islami.</p> <p>4.4 Mensimulasikan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh cara menghindari berbicara kotor dan bohong/dusta.</p>
--	--

KELAS II SEMESTER GASAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah (Hamdalah)</i>.</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki asmaul husna: <i>ar-Razzaq, al-hamid, dan asy-Syakur</i>.</p> <p>1.3 Mengakui adanya Allah SWT. melalui dalil aqli</p> <p>1.4 Menerima nilai syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati.</p> <p>1.5 Menerima nilai-nilai dalam adab bersin</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	1.6 Menyadari hikmah menghindari sifat sombong.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah (Hamdalah)</i> setiap menerima kebaikan.</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>ar-Razzaq, al-hamid, dan asy-Syakur</i>.</p> <p>2.3 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman tentang mengenal Allah SWT. melalui dalil aqli.</p> <p>2.4 Memiliki perilaku bersyukur, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5 Membiasakan adab yang baik ketika bersin.</p> <p>2.6 Menghindari sifat sombong dalam kehidupan sehari-hari.</p>
3. Memahami	3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>(<i>Hamdalah</i>).</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>ar-Razzaq, al-hamid, dan asy-Syakur</i>).</p> <p>3.3 Mengenal Allah SWT. melalui dalil aqli.</p> <p>3.4 Memahami sikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati serta cara membiasakannya</p> <p>3.5 Mengetahui adab ketika bersin dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.6 Menjelaskan sikap sombong dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Hamdalah</i>).</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>ar-Razzaq, al-hamid, dan asy-Syakur</i>) dan artinya.</p> <p>4.3 Menyajikan dalil aqli tentang mengenal Allah</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>4.4 Menunjukkan contoh sikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Mendemonstrasikan adab ketika bersin.</p> <p>4.6 Menyajikan cara menghindari sifat sombong dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KELAS II SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. Melalui kalimat <i>tayyibah (Tahlil)</i>.</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT memiliki sifat <i>al-Quddus, as-samad, al-Muhaimin,</i> dan <i>al-Badi</i>.</p> <p>1.3 Menghayati nilai-nilai sifat jujur, rajin, dan percaya diri.</p> <p>1.4 Menghayati nilai-nilai positif dari ketentuan adab belajar, mengaji, dan bermain.</p> <p>1.5 Menyadari hikmah menghindari sifat malas.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah (Tahlil)</i>. dalam kehidupan sehari - hari</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Quddus, as-samad, al-Muhaimin, dan al-Badi</i>.</p> <p>2.3 Terbiasa berperilaku jujur, rajin, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.4 Terbiasa beradab ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Terbiasa menghindari sifat malas.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan</p>	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah (Tahlil)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (al-Quddus, as-samad, al-Muhaimin, dan al-Badi)</i>.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.3 Memahami perilaku jujur, rajin, dan percaya diri.</p> <p>3.4 Memahami sikap yang baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Menjelaskan sikap malas dan cara menghindarinya.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah (Tahlil)</i> dan maknanya.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna (al-Quddus, as-samad, al-Muhaimin, dan al-Badi)</i> dan artinya.</p> <p>4.3 Menyebutkan contoh-contoh perilaku jujur, rajin, dan percaya diri.</p> <p>4.4 Mensimulasikan adab yang baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menceritakan contoh sikap malas dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KELAS III SEMESTER GASAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>).</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-'Azim, al-Kabir, al-Karim</i> dan <i>al-Malik</i>).</p> <p>1.3 Meyakini adanya malaikat-malaikat Allah SWT. dan tugas-tugasnya.</p> <p>1.4 Menerima nilai-nilai sikap rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat.</p> <p>1.5 Menghayati nilai-nilai sikap patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.6 Mendarai manfaat dan hikmah menghindari durhaka kepada orang tua.</p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi	<p>2.1 Membiasakan diri mengucapkan kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>).</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.</p>	<p>pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-'Azim, al-Kabir, al-Karim</i> dan <i>al-Malik</i>).</p> <p>2.3 Mencontoh para Malaikat dalam ketaatannya kepada Allah SWT.</p> <p>2.4 Memiliki sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Memiliki akhlakul karimah patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.6 Memiliki sikap menghindari durhaka kepada orang tua.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk</p>	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>).</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-'Azim, al-Kabir, al-Karim</i> dan <i>al-Malik</i>).</p> <p>3.3 Menjelaskan malaikat-malaikat Allah SWT. dan tugas-tugasnya.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.4 Memahami sikap rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Menjelaskan kisah Nabi Ismail a.s. sebagai bentuk sikap taat dan patuh terhadap orang tua.</p> <p>3.6 Menjelaskan sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>) dan artinya.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-'Azim, al-Kabir, al-Karim</i> dan <i>al-Malik</i>) dan artinya.</p> <p>4.3 Menyebutkan nama-nama malaikat Allah SWT. dan tugas-tugasnya.</p> <p>4.4 Menunjukkan contoh sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Mensimulasikan akhlak karimah patuh dan taat terhadap kedua orang</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>tua dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>melalui kisah Nabi Ismail a.s.</p> <p>4.6 Menceritakan kisah Kan'an .</p>

KELAS III SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah (Ta'awuz)</i>.</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki <i>al-Asma' al-husna al-Bahin, al-Wali, al-Mujib, dan al-Jabbar</i>.</p> <p>1.3 Meyakini adanya makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan).</p> <p>1.4 Menerima sikap rukun dan tolong-menolong.</p> <p>1.5 Menyadari hikmah berakhlak mulia terhadap saudara.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan</p>	<p>2.1. Terbiasa membaca kalimat <i>thayyibah (Ta'awuz)</i></p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
keluarga, teman, guru dan tetangganya.	<p><i>al-Asma' al-husna al-Bahin, al-Wali, al-Mujib, dan al-Jabbar</i></p> <p>2.3 Memiliki sikap positif sebagai implementasi pemahaman terhadap adanya makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan).</p> <p>2.4 Memiliki sikap rukun dan tolong-menolong.</p> <p>2.5 Memiliki akhlakul karimah terhadap saudaradalam kehidupan sehari-hari.</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah (Ta'awuz)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna al-Bahin, al-Wali, al-Mujib, dan al-Jabbar</i></p> <p>3.3 Menjelaskan adanya makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan).</p> <p>3.4 Memahami sikap rukun dan tolong-menolong.</p> <p>3.5 Memahami akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dan di sekolah.	sehari - hari.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah (Ta'awuz)</i> dan maknanya.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna al-Bahin, al-Wali, al-Mujib</i>, dan <i>al-Jabbar</i> dan artinya.</p> <p>4.3 Menceritakan makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan).</p> <p>4.4 Mensimulasikan sikap rukun dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Mensimulasikan akhlakul karimah terhadap saudara.</p>

KELAS IV SEMESTER GASAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini kekuasaan Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah Lahaula Wala Quwwata Illa Billahil-'Aliyil-'Azim (hauqalah)</i>.</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT memiliki <i>al-Asma' al-husna (al-Mu'min, al-'Azim, al-Hadi, al-'Adl</i>, dan <i>al-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p><i>hakam</i>).</p> <p>1.3 Meyakini adanya kitab-kitab Allah SWT.</p> <p>1.4 Menghayati keutamaan sifat hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.5 Menyadari keutamaan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam menela dani kisah Masyitah.</p> <p>1.6 Menyadari hikmah menghindari kufur nikmat sebagai implementasi menghindari dari kisah sa'labah.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya .</p>	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah Lahaula Wala Quwwata Illa Billahil-'Aliyil-'Azim (hauqalah)</i> sesuai ketentuan syar'i.</p> <p>2.2 Meneladani nilai-nilai <i>al-Asma' al-husna (al-Mu'min, al-'Azim, al- Hadi, al-'Adl, dan al-hakam)</i>.</p> <p>2.3 Terbiasa mengamalkan isi kandungan kitab-kitab Allah SWT.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>2.4 Memiliki sikap hormat dan patuh dalam kehidupansehari-hari.</p> <p>2.5 Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah.</p> <p>2.6 Memiliki sikap menghindari kufur nikmat sebagai implementasi menghindari dari kisah Tsa'labah.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah Lahaula Wala Quwwata Illa Billahil-'Aliyyil-'Azim (hauqalah)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (al-Mu'min, al-'Azim, al-Hadi, al-'Adl, dan al-hakam)</i>.</p> <p>3.3 Mengetahui adanya kitab-kitab Allah SWT. sebagai implementasi dari pengamalan rukun Iman ke-3 (tiga).</p> <p>3.4 Memahami sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Mendeskripsikan sikap tabah dan</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>sabar dalam menghadapi cobaan dalam kisah Masyitah.</p> <p>3.6 Mendeskripsikan kisah sa'labah sebagai implementasi dalam menghindari sifat tercela kufur nikmat.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah Lahaula Wala Quwwata Illa Billahil-'Aliyil-'Azim (hauqalah)</i> dan artinya.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna (al-Mu'min, al-'Azim, al-Hadi, al-'Adl, dan al-hakam)</i> dan artinya.</p> <p>4.3 Menceritakan kitab-kitab Allah SWT. beserta nabi yang menerimanya.</p> <p>4.4 Mensimulasikan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menyimulasikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah.</p> <p>4.6 Menceritakan kisah Tsa'labah sebagai bentuk menghindari akhlak tercela kufur nikmat.</p>

KELAS IV SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah (As-salamu 'alaikum)</i> . 1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki asma ul husna <i>as-Salam</i> , dan <i>al- Latif</i> . 1.3 Meyakini adanya nabi dan rasul Allah 1.4 Menghayati nilai-nilai adab bertamu dan berteman. 1.5 Menyadari bahaya sifat munafik.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2.1 Terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar' i</i> . 2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam asma ul husna <i>as-Salam</i> , dan <i>al- Latif</i> . 2.3 Meneladani sifat terpuji nabi dan rasul Allah SWT. 2.4 Terbiasa beradab dalam bertamu dan berteman dalam kehidupan sehari-hari. 2.5 Menghindari sifat munafik.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Assalamu 'alaikum</i>).</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>as-Salam</i>, dan <i>al-Latif</i>).</p> <p>3.3 Menjelaskan nama-nama nabi, Rasul Allah SWT. dan Ulul Azmi, serta sifat-sifat nabi dan rasul.</p> <p>3.4 Menjelaskan adab bertamu dan berteman dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Menjelaskan sifat munafik, dampak negatif dan cara menghindarinya.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Mendemonstrasikan cara mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i>.</p> <p>4.2 Melafalkan kalimah <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>as-Salam</i>, dan <i>al-Latif</i>).</p> <p>4.3 Menyajikan peta konsep nama-nama nabi, rasul Allah SWT. dan Ulul Azmi, serta sifat-sifat nabi dan rasul.</p> <p>4.4 Menyimulasikan adab bertamu dan berteman dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menceritakan dampak negatif sifat munafik.</p>

KELAS V SEMESTER GASAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini kebesaran Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni</i>).</p> <p>1.3 Meyakini adanya hari akhir (kiamat)</p> <p>1.4 Menghayati akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>1.5 Menghayati sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i></p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>thayyibah</i> (<i>al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>) sesuai ketentuan <i>syar'i</i>.</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni</i>).</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>2.3 Menunjukkan perilaku orang yang beriman pada hari akhir (kiamat).</p> <p>2.4 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Memahami Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p>3.2 Mengenal Allah SWT. melalui sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni</i>).</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).</p> <p>3.4 Mengetahui akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, <i>optimis, qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4. Menyajikan</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah</i> (<i>al-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p><i>hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna</i>(<i>ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni</i>) dan artinya.</p> <p>4.3 Menyajikan contoh perilaku akhlak mulia sebagai implementasi hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).</p> <p>4.4 Mensimulasikan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KELAS V SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Tarji'</i>).</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki <i>al-Muhyi, al-Mumit</i> dan <i>al-Baqi</i>.</p> <p>1.3 Menghayati akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>1.4 Menghayati ketentuan untuk menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa.</p> <p>1.5 Menghayati hikmah menghindari sifat kikir dan serakah.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta anah air.</p>	<p>2.1 Terbiasa mengucapkan kalimat <i>thayyibah (Tarji')</i> sesuai ketentuan <i>syar'i</i>.</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna al-Muhyi, al-Mumit</i> dan <i>al-Baqi</i>.</p> <p>2.3 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat</p> <p>2.4 Membiasakan diri menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual</p>	<p>3.1 Mengenal Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah (Tarji')</i>.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>dan konseptual dengan cara mengamat, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.2 Mengenal Allah SWT. melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna al-Muhyi, al-Mumit</i> dan <i>al-Baqi</i></p> <p>3.3 Memahami akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat</p> <p>3.4 Memahami akhlak tercela pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa serta cara menghindarinya.</p> <p>3.5 Mengetahui sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun dan cara menghindarinya.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah (Tarji')</i> & maknanya.</p> <p>4.2 Melafalkan sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna al-Muhyi, al-Mumit</i> dan <i>al-Baqi</i>.</p> <p>4.3 Mensimulasikan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>4.4 Menyajikan contoh cara menghindari</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 Menceritakan kisah Qarun sebagai rujukan untuk menghindari sifat kikir dan serakah dalam kehidupan sehari-hari.

KELAS VI SEMESTER GASAL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini keagaungan sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Astagfirullahal-'adzim</i>). 1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-Qawwiyy, al-Hakim, al-MuSawwir</i> dan <i>al-Qadir</i>). 1.3 Meyakini adanya <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i> Allah SWT. (takdir). 1.4 Menghayati sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana. 1.5 Menunjukkan sikap penolakan yang konsisten terhadap sifat marah, fasik, dan murtad.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Astagfirullahal-'adzim</i>) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-Qawwiyy, al-Hakim, al-MuSawwir</i> dan <i>al-Qadir</i>).</p> <p>2.3 Membiasakan diri untuk berprilaku dengan meyakini <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i> Allah SWT. (takdir)</p> <p>2.4 Memiliki sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari - hari.</p> <p>2.5 Menghindari sifat marah, fasik, dan murtad.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya</p>	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Astagfirullahal-'adzim</i>).</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-Qawwiyy, al-Hakim, al-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p><i>MuSawwir</i> dan <i>al-Qadir</i>).</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i> Allah SWT. (takdir).</p> <p>3.4 Memahami sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Mengetahui akhlak tercela sifat marah, fasik, murtad, dan cara menghindarinya.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Astagfirullahal-'adzim</i>) dan maknanya.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Musawwir</i> dan <i>al-Qadir</i>) dan artinya.</p> <p>4.3 Menyajikan contoh <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.4 Menyajikan contoh sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh cara menghindari</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	sifat marah, fasik, dan murtad.

KELAS VI SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Meyakini bahwa Allah SWT. Maha Pengampun melalui kalimat <i>thayyi bah (istigfar)</i>.</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. sebagai <i>al-Gafur, al-Afuwwu, as-sabur</i> dan <i>al-halim</i>.</p> <p>1.3 Menghayati sifat sabar dan taubat seperti yang dicontohkan Nabi Ayub a.s. dan kisah Nabi Adam a.s.</p> <p>1.4 Menghayati akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam hidup sehari-hari.</p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>istigfar</i> sesuai ketentuan <i>syar' i</i>.</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	<p><i>husna al-Gafur, al-Afuwwu, as-sabur</i> dan <i>al-halim</i>.</p> <p>2.3 Memiliki sifat sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.4 Memiliki akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam hidup sehari-hari.</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>hayyibah (istigfar)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT. dalam <i>al-Asma' al-husna al-Gafur, al-Afuwwu, as-sabur</i> dan <i>al-halim</i>.</p> <p>3.3 Memahami sifat sabar dan taubat yang dicontohkan Nabi Ayub a.s. dan Nabi Adam a.s.</p> <p>3.4 Memahami akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan.</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah (istigfar)</i> dan maknanya.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna al-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<i>Gafur, al-Afuwwu, as-sabur</i> dan <i>al-halim</i> dan artinya. 4.3 Menceritakan kisah Nabi Ayyub a.s. dan Nabi Adam a.s. sebagai rujukan dalam meneladani sifat sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari. 4.4 Menyajikan contoh akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kerangka Berfikir

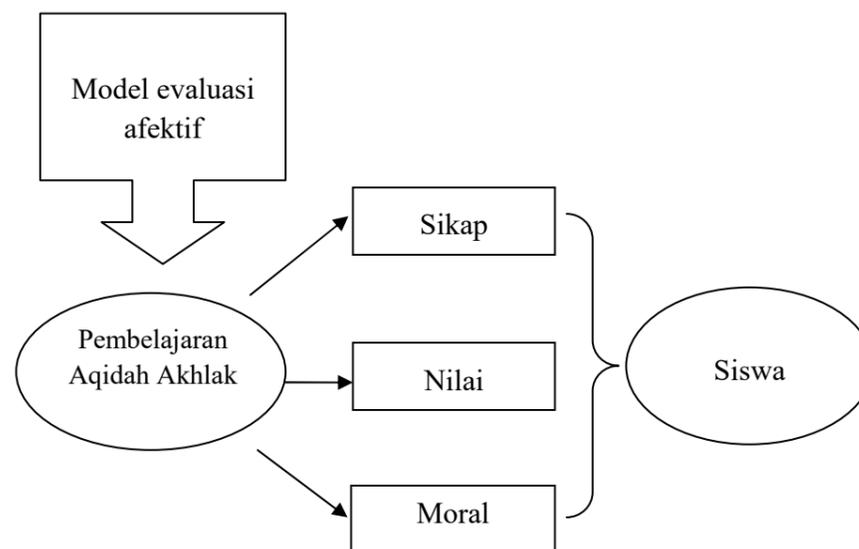
Kerangka pemikiran atau kerangka berfikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (*proposisi*) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan. (Maman Abdurrahman, dkk, 2012:45)

Kerangka berfikir ini penulis memberikan suatu gagasan guru dalam mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah

disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan sesama dan lingkungannya.

Gambar 1
Kerangka Berfikir



Sesuai dengan model evaluasi afektif diatas, maka ada lima instrumen pengukuran ranah afektif sebagai berikut :

1. *Instrumen sikap* bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, mata pelajaran, metode pembelajaran, pendidik, bahan ajar dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif maupun negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.
2. *Instrumen nilai* bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan, baik yang positif maupun yang negatif.
3. *Instrumen moral* bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi tentang moral seseorang diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan, maupun hasil laporan evaluasi diri melalui pengisian kuesiner. Hasil pengamatan dan hasil kuesioner merupakan informasi tentang moral seseorang.

Dalam menulis instrumen perlu diperhatikan kisi-kisi instrumen (*grid* atau *blue-print*) Kisi-kisi instrumen merupakan matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Kisi-kisi instrumen merupakan acuan bagi penulisan instrumen. (Ismet Basuki, 2017;196-197)

Perubahan dan pembentukan sikap, selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya baik diluar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga adalah masalah komunikasi, maka sejauh manakah seseorang itu terlibat dalam komunikasi baik

langsung maupun tidak langsung, sehingga dengan hubungan ini bertambahlah pengetahuan baru untuk dipahami dan pengalaman-pengalamannya sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada. Inilah yang disebut dengan atau pengembangan sikap atau moral siswa, atau perubahan perilaku dalam evaluasi afektif.

Penilaian afektif mengalami perubahan tidak hanya sikap saja, tetapi bagaimana guru dalam pembelajaran Aqidah akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus dalam mengevaluasi afektif mulai dari sikap atau perilaku, moral, minat dan nilai kepribadian siswa. Oleh karena itu model pengembangan evaluasi afektif ini bertujuan agar sikap dan perilaku siswa senantiasa dipantau agar dapat berubah menjadi insan yang berakhlaqul karimah.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang implementasi evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus dimulai dari memantau perilaku siswa dalam proses pembelajaran baik didalam kelas maupun luar kelas, dan dikembangkan penilaiannya ketika ulangan semester. Karena sikap siswa bisa diketahui dalam kehidupan sehari-hari melalui pemantauan. Juga pada evaluasi akhir semester dilakukan penilaian baik atau kurang baiknya sikap atau moral yang selama ini dilakukan oleh siswa. Selain itu implementasi evaluasi penilaian afektif ini detailnya lebih dititik beratkan pada penilaian bidang penyikapan anak terhadap memahami mata pelajaran, khususnya materi yang disampaikan. Misal pada materi akhlaq tercela, yaitu berhubungan dengan sikap atau perilaku yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan. Selain itu, nilai kepribadian yang dilakukan oleh siswa dalam memahami pengamalan akhlaq atau perilaku sosial siswa, juga ada penilaian dalam hal pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai catatan khusus dalam menilai perilaku anak sebagai pembentuk karakter siswa.
2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus

yaitu kurang siapnya siswa, input anak, atau anak yang kurang dalam berfikir untuk mengubah sikap yang lebih baik, kurang fokus terhadap materi pembelajaran yang dievaluasikan, sikap siswa yang berbeda-beda, dan tidak ada perubahan tingkah laku setelah adanya evaluasi pemahaman materi pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Adapun solusinya yaitu memberikan semangat kepada siswa agar mempelajari materi yang disampaikan sebagai bahan evaluasi, adanya pengarahannya untuk menambah dalam membaca materi, pemantauan secara khusus bagi siswa yang kurang fokus agar tidak tertinggal dalam memahami materi yang akan dievaluasikan, pemantauan dari guru-guru terutama wali kelas untuk mengawasi demi meningkatkan kepribadian yang baik, selain itu ketika rapat penegasan itu tidak dari satu atau dua guru yang menilai, tetapi dilakukan dengan rapat bersama guru dalam menentukan nilai siswa. Juga bimbingan secara personal, jika itu memang yang diperlukan.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus yaitu dimulai dari penggunaan kurikulumnya, guru diharuskan membuat RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Begitu juga guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dan sarana prasarana yang tersedia. Selain itu melaksanakan evaluasi afektif tersebut dimulai dari dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester. Begitu juga dukungan orang tua dalam memantau sikap siswa, agar

dapat memperbaiki sikap pada diri siswa dan senantiasa menghiasi diri dengan *akhlaqul karimah*.

4. Adapun faktor penghambatnya yaitu sebagian kecil ada siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami materi pembelajaran agama, memerlukan waktu yang banyak untuk selalu memperhatikan perilaku siswa, juga harus memantau perkembangan sikap dan perilaku dalam keseharian siswa, kurangnya perhatian siswa dalam belajar dan evaluasi afektif yang membuat mereka menyepelkan apabila materi disampaikan oleh guru.

B. Saran

Melalui penelitian yang dilaksanakan penulis di MI NU Miftahul Khoiriyah Lambangan Undaan Kudus, maka penulis mempunyai beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif, yakni:

1. Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melakukan penilaian pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis bagi peneliti, khususnya dalam penilaian afektif dalam pembelajaran.
2. Praktis
 - a. Bagi Peneliti, agar selalu menambah pengalaman peneliti dalam mengembangkan penelitian di madrasah, dan menambah pengetahuan dalam bidang kajian penelitian tentang evaluasi pembelajaran..

- b. Bagi Madrasah, hendaknya guru dapat menggunakan model evaluasi afektif sebagai pengembangan sikap siswa dalam berkehendak serta memberikan pengarahan kepada siswa agar mampu menjaga diri dalam perilaku yang akan dilakukan. Maka hendaknya sebuah lembaga memberikan batasan perilaku tercela atau memberikan aturan dalam perilaku siswa agar mereka menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang tercela, tetapi menyikapinya dengan akhlak yang baik.
- c. Bagi Akademik, hendaklah memberikan sumbangan pemikiran atau pengarahan bagi kalangan mahasiswa itu sendiri yaitu untuk kepentingan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi afektif, lebih-lebih untuk mahasiswa yang sedang terjun di tempat penelitian.

C. Penutup

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Ilahiyyah, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta bantuan terhadap penulisan tesis ini

Penulis menyadari bahwa sebagai insan yang lemah tentunya memiliki kekurangan, karena dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan dari pembaca yang budiman saran dan kritiknya yang bersifat membangun untuk kesempurnaan, karena hal itu merupakan tolok ukur dalam berkarya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman, Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang sosial-Administrasi-Pendidikan)*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011
- Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 2006.
- Ahmad Syeh, *Majaligus sanyah*, ...
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Amin Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2019
- Anwar Rosihon, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung : Pustaka setia, 2016
- _____, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka setia, 2010
- Anwar Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tehnik dan Prosedur*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Asril Zainal, *Micro teaching*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2017
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Basuki Ismet, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2017
- Darwis, Djamaluddin, "*Strategi Belajar Mengajar*" dalam M. Habib Thoha, et all., *PBM PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung:Yrama Widya, 2010.
- _____, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta ; Rineka Cipta, 2008
- Dawam, Ahmad, “*Model Pembelajaran Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa dan Akhlak Mulia Pada Siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2018/2019*”, Kudus:IAIN Kudus, 2019, (Tesis tidak diterbitkan)
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 1991.
- Fathurrohman Muhammad, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan mutu pembelajaran sesuai Standar Nasional* , Yogyakarta : Sukses Offset, 2012
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Hadi Amirul – H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta:Andi Offset, 2001
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV. Pustaka setia, 2011.
- Ismail SM, *Startegi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, Semarang : RaSAIL Media Group, 2008.
- Kementrian Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Anggota IKAPI JATIM, 2013
- Khotari, C.R., *Research Methodology, Method And Technique (Second Revised Edition)*, New Delhi: New Age International Publishers, 2004.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet.IV, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta ; Ghalia Indonesia, 1988
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. VI, 2003.
- Nata, Abudin, *Aqidah Akhlak*, Jakarta:Dirjen Bimbaga Islam Jakarta, 1996
- Purwanto Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remadja Karya, Cet. 1, 1987
- Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep,Prinsip dan aplikasinya*, Bandung : Pustaka Setia , Cet 1, 2018
- Ruslan, Rosady, *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , Cet.II, 2004.
- Sa'adiddin, Imam Abdul Mu'min, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Saebani Beni Ahmad, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010
- Sarbini, Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, Cet. I, 2011
- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, diterjemahkan oleh Paisal Muttaqin, Bandung: Nusa Media, 2004.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2012.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta, 2010

- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar (Dasar-dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, Bandung : Tarsito, 2006.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta:Belukar, 2004.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, Salatiga:STAIN Salatiga Press, 2007.
- Tayibnapis Farida Yusuf, *Evaluasi program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Umar Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta : Diva Press (Anggota IKAPI), 2010
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Wahyuni, Yuyun Sri, “*Kompetensi Guru Agama dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MA Ibtida’ul Falah Gebog Kudus*”, Kudus, STAIN, Kudus, 2013, (Penelitian tidak diterbitkan)
- Wiriaatmadja, Rochiati, “*Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk meningkatkan Kinerja guru dan Dosen*”. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta:Gaung Persada Press, 2004.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.